

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK MELALUI PENERAPAN
KEGIATAN KEAGAMAAN: STUDI KASUS DI LKSA TUNANETRA TERPADU
'AISYIYAH PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

KIKI AYU HERMAWATI

NIM. 201180479

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

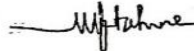
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kiki Ayu Hermawati
NIM : 201180479
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PEMBIASAAN SALAT BERJAMAAH: STUDI KASUS DI LKSA
TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*
Pembimbing



Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19/306252003121002

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Kiki Ayu Hermawati

NIM : 201180479

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK MELALUI PENERAPAN
KEGIATAN KEAGAMAAN: STUDI KASUS DI LKSA TUNANETRA TERPADU
'AISYIYAH PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama
Islam, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan,



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag
3. Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

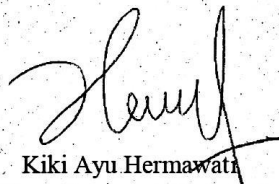
Nama : Kiki Ayu Hermawati
NIM : 201180479
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK
MELALUI PENERAPAN KEGIATAN KEAGAMAAN: STUDI
KASUS DI LKSA TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH
PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Penulis



Kiki Ayu Hermawati

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Ayu Hermawati
NIM : 201180479
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK
MELALUI PEMBIASAAN SALAT BERJAMAAH: STUDI
KASUS DI LKSA TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH
PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Kiki Ayu Hermawati

NIM. 201180479

ABSTRAK

Hermawati, Kiki Ayu. 2022, *Upaya Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Melalui Penerapan Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus di Lksa Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Sikap Keagamaan, Kegiatan Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan hal yang perlu ditingkatkan dalam masa revolusi industri 4.0 menuju masa *society* 5.0 sebagai dasar untuk menjadi manusia *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara pemahaman agama dan tindakan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa anak yang kurang memiliki sikap keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan ini terjadi di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Sehingga, pihak LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mempunyai kebijakan berupa menerapkan kegiatan keagamaan bagi anak. Penerapan kegiatan tersebut juga terbukti memiliki dampak bagi sikap keagamaan anak berdasarkan pencapaian dari indikator sikap keagamaan yang telah dipenuhi oleh anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. (3) Dampak dari penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur, observasi partisipan aktif, dan dokumentasi. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu: (1) Penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo menggunakan pendekatan pembiasaan, dan metode nasihat dan menerapkan kegiatan salat Subuh dan pembacaan Al-Quran, salat Asar dan pembelajaran bahasa Arab, salat Magrib dan pembelajaran fikih, dan salat Isya dan majelis taklim. Sedangkan proses evaluasi diadakan setiap akhir pekan dan akhir bulan dengan memberikan hadiah serta hukuman bagi anak yang melanggar. (2) Faktor pendukung berupa teman, pengasuh, dan pribadi anak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat adalah rasa malas. (3) Dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo menggunakan pendekatan pembiasaan, dan metode nasihat. Contoh sikap keagamaan anak berupa hormat kepada orang tua, toleransi, dan saling menasihati. Dan hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan pengaruh yang baik bagi anak dengan adanya data anak yang bermasalah menurun dari tahun 2020 ke tahun 2021.

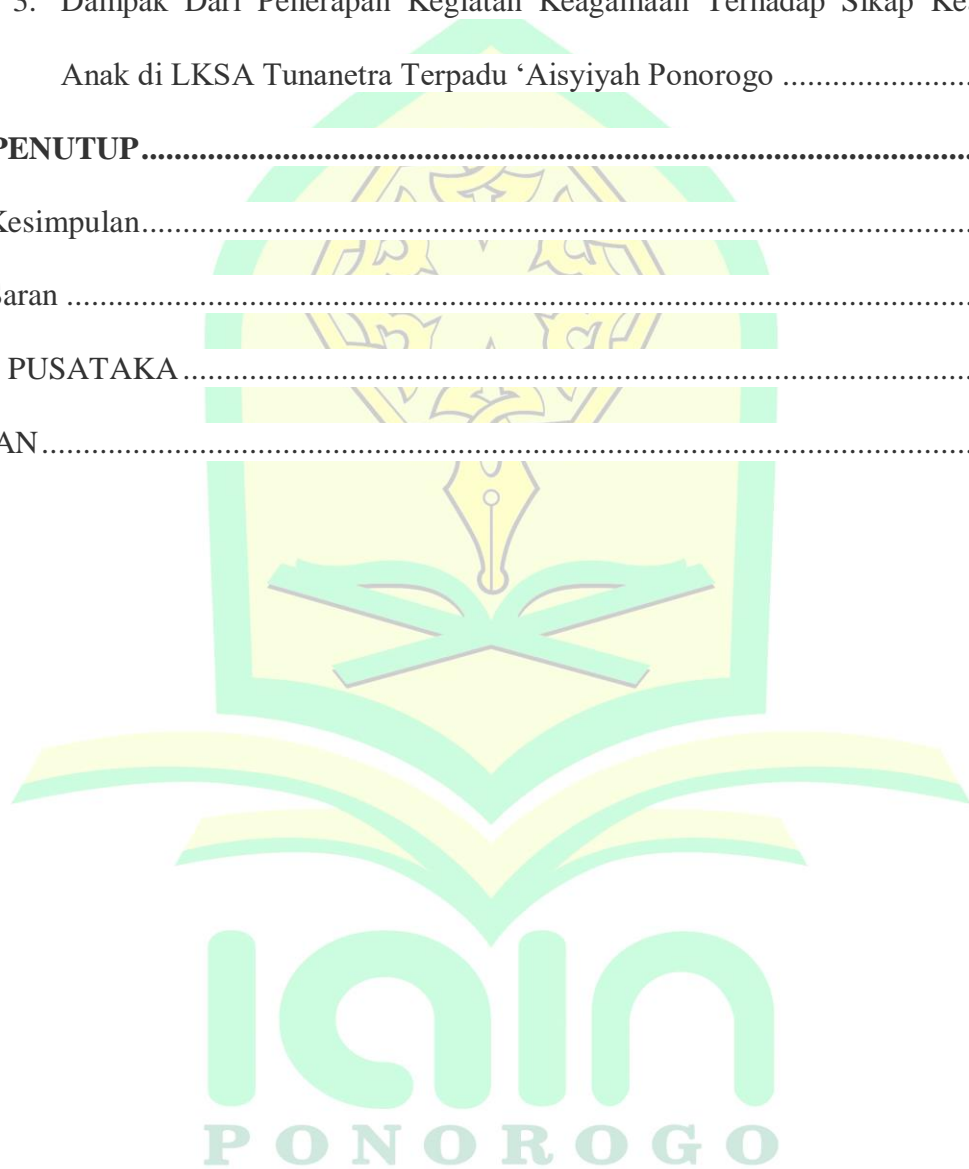
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLIETRASI	xvi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Sikap Keagamaan.....	8
a. Pengertian sikap keagamaan.....	8
b. Dimensi sikap keagamaan	9

c.	Komponen sikap keagamaan	9
d.	Unsur-unsur sikap keagamaan	10
e.	Indikator kematangan sikap keagamaan.....	10
f.	Perkembangan agama pada anak	11
g.	Motivasi sikap keagamaan.....	11
h.	Sifat-sifat keagamaan pada anak	12
i.	Ciri kematangan sikap beragama	13
j.	Strategi untuk menumbuhkan sikap keagamaan	13
k.	Pendekatan untuk menumbuhkan sikap keagamaan	14
l.	Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan	15
2.	Kegiatan Keagamaan	17
a.	Pengertian kegiatan keagamaan	17
b.	Dasar-dasar kegiatan keagamaan	17
c.	Tujuan kegiatan keagamaan.....	18
d.	Fungsi kegiatan keagamaan	19
e.	Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan.....	21
f.	Makmum <i>masbuq</i> dalam salat berjamaah	22
g.	Hikmah salat berjamaah	22
h.	Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan	26
3.	Anak	27
a.	Konsep anak dalam Islam.....	27
b.	Kebutuhan-kebutuhan anak	28
c.	Dimensi-dimensi anak yang perlu dikembangkan	30
d.	Perkembangan keagamaan pada anak	32
e.	Metode mendidik anak dalam Islam	32
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	34

BAB III: METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data	39
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	43
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	45
1. Sejarah Pendirian LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	45
2. Letak Geografis LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	46
3. Visi dan Misi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	46
4. Dasar Pendirian LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	47
5. Struktur Organisasi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	48
6. Program Kegiatan Anak Asuh.....	49
7. Data Anak Asuh LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	49
8. Sarana dan Prasarana	50
9. Data Anak Bermasalah	51
B. Paparan Data Khusus.....	52
1. Penerapan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	52
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	57
3. Dampak Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Sikap Keagamaan Anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	61

C. Pembahasan.....	65
1. Penerapan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	63
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	69
3. Dampak Dari Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Sikap Keagamaan Anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	72
BAB V: PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSATAKA.....	80
LAMPIRAN.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sikap keagamaan merupakan kebutuhan yang penting bagi peserta didik. Menurut Ramayulis sikap keagamaan adalah sikap yang ada dalam diri seseorang dan berkaitan erat dengan keyakinan dalam agamanya. Sikap keagamaan mencakup berbagai aspek yaitu aspek akidah, akhlak, ibadah, dan *muamalah*.¹ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sutarto, sikap keagamaan adalah sikap yang berasal dari integrasi antara keyakinan seseorang terhadap agamanya, perasaan dengan senang menerima agama, dan sikap yang berdasarkan ajaran agamanya serta dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kebudayaan, orang tua, pendidik, dan teman sebaya.²

Menurut Ahmad Zakki Mubarak sikap keagamaan memiliki ciri-ciri yaitu: *Pertama*, menerima kebenaran agama dengan penuh keyakinan. *Kedua*, mengaplikasikan norma agama dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, memiliki pemikiran yang positif dan berupaya untuk mempelajari serta mendalami ajaran agama yang diyakini. *Keempat*, mampu bertanggung jawab terhadap agamanya sendiri. *Kelima*, mampu mempertimbangkan segala suatu baik dengan pemikiran maupun hati nurani. *Keenam*, adanya relasi yang baik antara urusan agama, dan dunia sehingga memiliki kehidupan yang seimbang. *Ketujuh*, memiliki pemikiran yang terbuka terhadap wawasan yang baru, dan bersedia untuk menerima kritik yang konstruktif.³ Pendapat lain dikatakan oleh Abdul Aziz ciri-ciri sikap keagamaan adalah memiliki sikap adil, di mana ia tidak memihak kepada yang salah. Selain itu, memiliki sikap adil, mampu

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 277.

² Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Islamic Counseling* 2, no. 1 (2018): 26.

³ Ahmad Zakki Mubarak, "Perkembangan Jiwa Agama," *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 100.

menegakkan amar makruf nahi munkar, mempunyai sifat dermawan, tidak memiliki sifat pemboros, dan mampu menjaga kehormatan dirinya.⁴

Menurut Hamdanah indikator kematangan sikap keagamaan seseorang adalah: *Pertama*, memiliki sikap yang saleh. *Kedua*, memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia. *Ketiga*, memiliki rasa ingin tahu terhadap agama yang diyakini sehingga membuahkan sikap pengertian dan rasa haus akan ilmu. *Keempat*, memiliki sikap tanggung jawab dan sadar bahwa dia adalah seorang hamba. *Kelima*, memiliki sikap yang enggan membuat kegaduhan dan tidak ingin membuat perselisihan antar sesama manusia. *Keenam*, memiliki sikap konsisten untuk berpegang teguh pada nilai moral, adat, dan agama. *Ketujuh*, memiliki sikap yang berwibawa dan luhur di mana pun dia berada. *Kedelapan*, memiliki sikap untuk menghormati dan rendah hati, serta tidak merasa bahwa dia yang paling benar.⁵

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan terkait dekadensi moral dari peserta didik di zaman modern ini dan dalam penelitian itu menunjukkan bahwa sebagian dari peserta didik tidak memiliki sikap keagamaan yang baik dan matang. Andi Asriani dalam penelitiannya di SDN 350 Kahaya Kecamatan Kindang menunjukkan bahwa peserta didik di sana memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama yaitu melakukan perkelahian sesama teman, mengejek dan memaki teman.⁶ Noor Kholifah Sa'idah dalam penelitiannya di SDN Gayamsari 01 juga memberikan paparan data bahwa ada perilaku menyimpang berupa peserta didik menonton video dewasa (*adult video*).⁷ Selanjutnya, penelitian Isna Huzila di SMPN 2 Gandusari memberikan gambaran terkait perilaku menyimpang di sana yaitu perkelahian sesama teman, melakukan *bullying* kepada teman, dan tidak menaati peraturan.⁸

⁴ Aziz Abdul, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *Jurnal JPIK* 1, no. 1 (2018): 214–15.

⁵ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 118–19.

⁶ Andi Asriani, "Pola Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SDN 350 Kahaya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Phinisi Integration Review* 4 (2021): 59.

⁷ Noor Kholifah Sa'idah, Khusnul Fajriyah, and Fajar Cahyadi, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Di SD Negeri Gayamsari 01," *Indonesian Journal of Education Research and Review* 2, no. 2 (2019): 118–19.

⁸ Isna Nuzila Hidayati, Setya Adi Sancaya, and Risaniatin Ningsih, "Instrumen Perhatian Orang Tua Dan Instrumen Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Nusantara of Research* 8, no. 2 (2021): 132.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga yang menerapkan kegiatan keagamaan sebagai cara meningkatkan sikap keagamaan bagi anak. Kegiatan keagamaan itu berupa salat berjamaah, membaca Al-Qurann dan *tadabur* Al-Quran serta *madrasah diniyah*. LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berdiri sejak 19 Maret 1985. Pendiri panti tersebut adalah Bapak Timbul. Kemudian diresmikan tanggal 4 Januari 1986 oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo. Dasar pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah Al-Quran surah Ali Imron ayat 104, UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 yang berupaya untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dasar kemanusiaan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan secara layak, khususnya anak tunanetra.⁹

Penerapan kegiatan keagamaan sendiri merupakan cara yang dilakukan LKSA Terpadu Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo dengan tujuan agar anak memiliki pribadi yang baik dan menjadi *insan kamil*. Menurut pernyataan dari Ustaz Dian selaku Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo bahwa kegiatan keagamaan merupakan cara efektif agar anak memiliki sikap yang baik. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa anak di LKSA masih mempunyai sikap yang kurang yaitu tidak memiliki adab kepada pengasuh dan teman, suka kurang disiplin dan malas dalam melaksanakan ibadah, dan suka melanggar aturan yang ada di panti. Sehingga kegiatan keagamaan tersebut merupakan cara panti untuk meningkatkan sikap keagamaan anak.¹⁰

Hal tersebut diperkuat dengan hasil data dari Ustazah Ita Kardawati selaku pengasuh yang mengurus anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terkait sikap anak yang kurang sesuai dengan keagamaan. Tahun 2020 ada 15 anak memiliki sikap yang kurang baik. Kemudian, untuk tahun 2021 jumlah anak yang bermasalah sedikit berkurang yaitu 13 anak.

⁹Panti Tunanetra, "LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo," Blog, 2014, <http://pantiasuhantunanetra.blogspot>.

¹⁰ Wawancara bersama Ustaz Hadiano selaku Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, tanggal 11 Oktober 2021.

Di mana masalah anak-anak tersebut adalah tidak taat aturan panti, absen dalam kegiatan keagamaan, membuat kegaduhan di kelas, kurang mempunyai adab kepada guru, dan berantem dengan teman sekelas.¹¹

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah dikarenakan ada problematika berupa sikap keagamaan anak yang sangat menonjol. Penelitian harus digali mendalam dikarenakan untuk memberikan *problem solving* bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ingin meningkatkan sikap keagamaan anak didik mereka. Peneliti ingin menggali mengenai cara yang dilakukan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam mengatasi masalah terkait sikap keagamaan anak. Adapun peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul penelitian berupa **“Upaya Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Melalui Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini mengarah pada penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan pada latar belakang untuk rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada:

1. Bagaimana penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?

¹¹ Dokumen LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, Tanggal 24 Mei 2022.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?.
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo?.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dampak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki berbagai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Adapun manfaat dalam penelitian adalah:

1. Secara teoretis

Untuk memberikan pengetahuan (*knowledge*) tentang meningkatkan sikap keagamaan anak melalui kegiatan keagamaan.

2. Secara praktis

- a. Untuk penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang baru mengenai peningkatan sikap keagamaan anak melalui kegiatan keagamaan.

- b. Untuk LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan sikap keagamaan melalui kegiatan keagamaan.

c. Untuk pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan mengenai cara meningkatkan sikap keagamaan kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di lingkungan pendidikan formal.

d. Untuk lembaga pendidikan lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki sikap keagamaan yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran yang detail dan komprehensif, maka diperlukan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Sistematika ini diperlukan agar penelitian ini lebih mudah untuk digambarkan bagian-bagian yang dijabarkan dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi: Bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V.

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: *Pertama*, latar belakang yang memuat mengenai inti dari permasalahan yang akan diteliti. *Kedua*, fokus penelitian yang merupakan cakupan permasalahan pokok yang akan dikaji oleh peneliti. *Ketiga*, rumusan masalah yang memuat inti dari latar belakang dan fokus penelitian. *Keempat*, tujuan penelitian. *Kelima*, manfaat penelitian yang berguna bagi beberapa pihak. *Keenam*, sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka. Untuk sub tema pada bab ini membahas mengenai kajian pustaka. *Pertama*, kajian teori yaitu kajian yang berasal dari berbagai literatur. Kajian teori dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan, kegiatan keagamaan, dan anak. *Kedua*, telaah

hasil penelitian terdahulu. Untuk telaah kajian terdahulu menggunakan milik Mufidatun Khoiriyah dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta”, skripsi milik Syaidus Sahur dengan judul “Upaya Membentuk Sikap Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang”, dan skripsi milik Muhamad Nasrudin dengan judul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Keagamaan Terhadap Pengalaman Agama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”.

Bab III, metode penelitian. Untuk sub tema dalam pembahasan ini adalah: *Pertama*, pendekatan dan jenis penelitian. *Kedua*, kehadiran peneliti. *Ketiga*, lokasi penelitian. *Keempat*, data dan sumber data. *Kelima*, prosedur pengumpulan data. *Keenam*, teknik analisis data. *Ketujuh*, pengecekan keabsahan data.

Bab IV, hasil dan pembahasan. Untuk sub tema pada bab ini yaitu: *Pertama*, gambaran umum latar penelitian atau lokasi penelitian. *Kedua*, paparan data. *Ketiga*, pembahasan. Adapun paparan data umum meliputi sejarah LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, letak geografis LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, visi dan misi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, dasar pendirian dan tujuan LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, struktur organisasi, program kegiatan anak, data anak asuh, dan sarana prasarana. Untuk paparan data khusus dalam bab ini terdiri dari tiga sub tema yaitu: penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Bab V, penutup. Untuk sub tema pada bab ini yaitu: *Pertama*, kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. *Kedua*, saran yaitu mengenai kritik yang membangun bagi lembaga yang dijadikan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Keagamaan

a. Pengertian sikap keagamaan

Sikap memiliki pengertian bentuk respons dari manusia terhadap objek atau rangsangan. Sikap juga dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari pemikiran dan perasaan seseorang terhadap apa yang mereka sukai dan tidak.¹ Untuk pengertian keagamaan adalah kecenderungan manusia untuk hidup berdasarkan nilai-nilai agama. Sehingga mereka mampu hidup sesuai aturan dan tidak kacau atau dapat dikatakan hidup sesuai iman.²

Sikap keagamaan menurut Abdul Aziz dalam penelitiannya yang membahas mengenai sikap keagamaan peserta didik diberikan definisi sebagai sebuah kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu sikap dan perilaku. Beliau meletakkan pandangan bahwa sikap keagamaan adalah perilaku yang sesuai dengan esensi nilai dari agama yang diyakini oleh seseorang, dimana ia bertindak dan berkata sesuai yang telah dipahami dan diyakini.³ Pendapat lain tentang definisi sikap keagamaan diungkapkan oleh Ramayulis dalam buku metodologi pendidikan Islam, bahwa sikap keagamaan adalah sikap yang ruang lingkupnya adalah mencakup berbagai aspek baik berupa akidah, ibadah, akhlak, dan *muamalah*.⁴ Dapat disimpulkan, sikap keagamaan merupakan cerminan dari apa yang manusia pahami melalui ajaran agamanya untuk bertindak, berbicara, dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai agama.

¹ R.Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2015): 33.

² Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," 35–36.

³ Aziz Abdul, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *Jurnal JPIK* 1, no. 1 (2018): 199–200.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 155.

b. Dimensi sikap keagamaan

Membahas mengenai sikap keagamaan maka tidak terlepas juga dari dimensi keagamaan. Dimensi keagamaan terbagi menjadi lima yaitu dimensi ideologi, dimensi ibadah, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Dimensi ideologi, yaitu pada dimensi ini meliputi kepercayaan dan apa yang diyakini oleh manusia, di mana ia percaya kepada agama yang telah dipilih dan Tuhan yang telah menciptakannya.
- 2) Dimensi ibadah (ritual), yaitu pada dimensi ini seseorang yang telah yakin kepada agama yang telah ia pilih, maka dia akan melaksanakan kegiatan keagamaan yang mencerminkan level keimanan dalam diri orang tersebut.
- 3) Dimensi pengamalan, yaitu pada dimensi ini berkaitan erat dengan perasaan yang ada di dalam diri seseorang berdasarkan pengamalan dalam beragama.
- 4) Dimensi pengetahuan (intelektual), yaitu pada dimensi ini seseorang berusaha untuk memiliki informasi sebanyak mungkin terkait dengan agamanya melalui fatwa ulama terdahulu, dan fikih.
- 5) Dimensi pengalaman, yaitu di mana seseorang memiliki pengalaman setelah dia menyelami agamanya.⁵

c. Komponen sikap keagamaan

Sikap keagamaan memiliki komponen di dalamnya. Komponen sikap keagamaan ini terdiri dari tiga yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif atau tingkah laku.

- 1) Komponen kognitif (*cognitive*), yaitu komponen yang ruang lingkupnya adalah pengetahuan (*knowledge*), pola pikir (*mindset*), dan keyakinan (*faith*). Komponen ini didapatkan dari berbagai informasi yang membahas mengenai ilmu keagamaan.

⁵ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 97–98.

- 2) Komponen afektif (*affective*), yaitu komponen yang ruang lingkupnya berkaitan erat dengan rasa emosional di dalam diri mereka. Ada dua emosi yaitu suka terhadap sesuatu, dan tidak suka.
- 3) Komponen konatif atau tingkah laku, yaitu komponen ini berkaitan dengan tindakan seseorang.⁶

d. Unsur-unsur sikap keagamaan

Untuk menanamkan sikap keagamaan kepada seseorang, ada beberapa unsur di dalamnya. Unsur tersebut dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap keagamaan seseorang. Adapun unsur tersebut adalah:

- 1) Implementasi kebiasaan untuk jujur, yaitu menerapkan kejujuran merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kebiasaan jujur ini dapat diterapkan kepada anak akan memudahkan mereka memiliki sikap keagamaan yang baik sejak kecil.
- 2) Adanya sebuah motivasi dan hadiah, yaitu mendorong anak untuk senantiasa melaksanakan hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, apabila mereka misalkan mampu menerapkan kejujuran, saling menghargai, dan taat kepada orang tua maka mereka berhak mendapatkan hadiah (*reward*). Hal ini merupakan langkah yang baik agar anak memiliki semangat yang tinggi memahami agama yang mereka yakini sehingga memiliki sikap keagamaan yang baik.⁷

e. Indikator kematangan sikap keagamaan

- 1) Segi kognitif. Pada aspek ini seseorang yang memiliki kematangan dalam sikap keagamaan mereka adalah: memahami prinsip dasar di dalam agama, sadar dan memiliki sikap terbuka.

⁶ Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," 30.

⁷ Abdul, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," 2018, 223–25.

- 2) Segi afektif. Pada aspek ini seseorang yang mempunyai kematangan dalam sikap keagamaan adalah: adanya motivasi beragama, bersyukur, memiliki kesabaran, memiliki ketenangan ketika dekat dengan Tuhan, memiliki moral, dan toleransi.
 - 3) Segi tindakan (konatif). Pada aspek ini seseorang yang memiliki kematangan dalam sikap keagamaan adalah melakukan ibadah, dan sikap peduli.⁸
- f. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama pada anak remaja ini memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut terbagi menjadi masa sebelum remaja, masa remaja tahap awal, dan masa remaja tahap akhir. Adapun penjelasan dari perkembangan jiwa keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Masa sebelum remaja, yaitu pada usia sekitar 13-16 tahun. Pada masa ini perkembangan agama anak biasanya adalah mau melaksanakan ibadah dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat tinggal.
 - 2) Masa remaja pada tahap awal, yaitu pada usia 16 – 18 tahun. Di masa ini sudah timbul kesadaran tentang agamanya dan biasanya aktif dalam kegiatan keagamaan yaitu TPA serta sudah memiliki kemantapan untuk kegiatan agama.
 - 3) Masa remaja pada tahap akhir, yaitu umur 21 tahun ke atas. Pada masa ini seseorang malah kurang percaya kepada agamanya, dan terkadang pada masa ini banyak sekali yang mengingkari agamanya sendiri.⁹
- g. Motivasi sikap keagamaan

Motivasi digunakan untuk mendorong agar anak mampu berbuat baik sesuai dengan agama, di mana mereka mampu bertindak dan berpikir dengan landasan nilai-nilai agama. Adapun motivasi yang dapat menumbuhkan sikap keagamaan terbagi menjadi empat yaitu:

⁸ Abdurahim Casim, Mamat Supriatin, and Yaya Sunarya, "Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama," *Jurnal of Innovative Counseling* 3, no. 1 (2019): 3.

⁹ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 49–51.

- 1) Motivasi yang timbul dikarenakan manusia mengalami berbagai macam kejadian dan menjadikan mereka lebih condong untuk mencintai agamanya dan mencari ketenangan melalui agama.
 - 2) Motivasi yang timbul dikarenakan manusia ingin menjaga keamanan dan tata tertib dalam masyarakat.
 - 3) Motivasi yang timbul dari keinginan manusia untuk menggali berbagai pengetahuan terkait dengan nilai-nilai dan ilmu agama.
 - 4) Motivasi yang timbul dari stigma manusia bahwa agama dapat mengatasi berbagai ketakutan dalam menghadapi kehidupan.¹⁰
- h. Sifat-sifat keagamaan pada anak

Sifat keagamaan pada anak memiliki tahapan-tahapannya. Tahapan tersebut terbagi menjadi empat yaitu tahap percaya dan sekadar ikut, tahap percaya dengan kesadaran yang utuh, tahap percaya namun masih ragu, dan tahap tidak percaya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap percaya dan sekadar ikut saja, yaitu anak hanya sekadar mengikuti agama yang diajarkan dari keluarganya melalui didikan kedua orang tuanya. Pada tahap ini terjadi pada usia 13-16 tahun.
- 2) Tahap percaya dengan kesadaran yang utuh, yaitu anak benar-benar menerima keagamaan dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan. Pada tahap ini terjadi pada usia 17-18 tahun.
- 3) Tahap percaya namun ragu, yaitu pada tahap ini anak berada fase keguncangan jiwa di mana apa yang mereka yakini terkadang bertentangan dengan yang mereka temui di dunia luar.

¹⁰ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islami* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 92.

4) Tahap tidak percaya, yaitu pada tahap ini anak terkadang sudah tidak lagi percaya dengan agama yang diajarkan sejak mereka kecil dikarenakan faktor dunia luar atau pergaulannya yang ke arah negatif.¹¹

i. Ciri kematangan sikap beragama

Menurut pendapat Abdurahim Casim, apabila seseorang beragama pasti memiliki kematangan dalam agama dengan ditunjukkan melalui pemikiran, tutur kata, dan sikap. Untuk seseorang yang memiliki kematangan sikap beragama memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Mampu beribadah dengan rasa yang sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sehingga, dalam diri mereka selalu memiliki keikhlasan untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan.
- 2) Memiliki pemahaman yang utuh bahwa setiap tingkah laku yang ia kerjakan dalam kehidupan sehari-hari selalu diawasi oleh Tuhan.
- 3) Memiliki nilai yang positif dalam diri mereka (*positive value*).
- 4) Memiliki rasa syukur ketika mendapatkan nikmat dari Tuhan.
- 5) Mampu bersabar ketika mendapatkan sebuah ujian.
- 6) Senantiasa mengajak sesama manusia untuk berbuat baik dan menjunjung tinggi sikap toleransi.
- 7) Senantiasa menghindari hal-hal yang berbuat kerusakan.¹²

j. Strategi untuk menumbuhkan sikap keagamaan

Untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada seseorang diperlukan strategi. Strategi tersebut merupakan hal yang penting agar sikap keagamaan dalam diri seseorang dapat tumbuh dengan baik. Adapun strategi untuk menumbuhkan sikap keagamaan adalah sebagai berikut:

¹¹ Taufik, *Psikologi Agama* (Mataram: Sanabil, 2020), 91.

¹² Casim, Supriatin, and Sunarya, "Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama," 2.

- 1) Memberikan pembelajaran pendidikan agama kepada peserta didik.
- 2) Memberikan sikap teladan kepada peserta didik agar mereka mampu mencontohnya.
- 3) Mengajak peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 4) Memberikan nasihat yang bijak dan baik kepada peserta didik.¹³

k. Pendekatan untuk menumbuhkan sikap keagamaan

Menurut Ramayulis dalam buku filsafat pendidikan Islam untuk menerapkan sikap keagamaan dalam diri seseorang atau peserta didik dapat dilakukan dengan cara yaitu melalui pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, dan pendekatan *targib wal tarhib*. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendekatan pengalaman, yaitu peserta didik diberikan pengalaman untuk mendapatkan kegiatan keagamaan baik secara personal maupun kelompok. Untuk mengimplementasikan pendekatan ini pendidik harus mampu memberikan pengalaman agama yang baik.
- 2) Melakukan pendekatan pembiasaan, yaitu pendidikan membiasakan kepada peserta didik dalam hal-hal yang positif. Misalkan jika di sekolah pendidik mengajarkan peserta didik untuk berkata sopan dan jujur kepada setiap orang, tidak meninggalkan salat – salat wajib, dan senantiasa mengucapkan salam kepada orang yang dijumpai. Sehingga, pembiasaan yang demikian dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap agama yang baik. Contohnya: peserta didik diajak untuk menjalankan salat zuhur berjamaah di sekolah, selalu menghormati bapak dan ibu guru, mengucapkan salam ketika saling bertemu, dan memiliki adab sesama tema.
- 3) Melakukan pendekatan keteladanan, yaitu peserta didik memberikan teladan yang baik kepada pendidik. Jadi, pendidik juga harus menjadi suri teladan yang baik

¹³ Heni Mustaghfiroh and Ashif Az-Zafi, "Membina Sikap Keagamaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2020): 15–19.

kepada peserta didik apabila di sekolah dan tidak hanya sekadar memberikan nasihat saja. Contohnya: pendidik senantiasa memiliki perilaku yang baik agar peserta didik mampu mengambil teladan.

- 4) Melakukan pendekatan secara *targhib* dan *tarhib*, yaitu *targhib* yaitu merupakan pemberian *reward* atau hadiah kepada peserta didik yang taat dan tertib. Sementara *tarhib* adalah pemberian hukuman atau ganjaran kepada peserta didik yang tidak taat aturan sekolah. Untuk penerapan *tarhib* harus sesuai dengan kesalahan anak, menghukum anak dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab, hukuman harus mampu memberikan pemahaman anak akan kesalahannya, dan hukuman harus dipersiapkan secara matang-matang.¹⁴

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan

Sikap keagamaan tumbuh berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut berupa faktor dari luar, dan faktor dari dalam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang.
 - a) Pengalaman beragama sejak kecil, yaitu seseorang memiliki pengalaman beragama sejak kecil yang diajarkan oleh orang tua sehingga membawa mereka untuk menghayati agamanya.
 - b) Rasa emosional, yaitu perasaan dalam diri seseorang baik itu terkait tentang rasa bahagia, cemas, gelisah, dan takut yang dapat berpengaruh untuk sisi keagamaan mereka.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi seseorang dan biasanya berasal dari lingkungan, dan sekolah.
 - a) Keluarga, yaitu keluarga merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan terbentuknya sikap keagamaan seseorang. Ketika di dalam keluarga

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 405–9.

ditanamkan pembiasaan yang baik, dan atmosphere yang baik pula di dalamnya maka sikap keagamaan akan terbentuk secara baik pula. Namun, apabila di dalam keluarga selalu mencontohkan hal-hal yang negatif maka sikap keagamaan juga akan sulit tumbuh dengan baik. Sebab, keluarga merupakan tempat yang paling dominan bagi seseorang.

- b) Tempat belajar atau sekolah, yaitu tempat belajar bagi peserta didik. Lingkungan sekolah juga mengambil bagian bagi peserta didik untuk memperoleh sikap keagamaan yang baik. Apabila lingkungan sekolah menanamkan pembiasaan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, maka hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan sikap keagamaan yang ada dalam diri mereka.
- c) Lingkungan masyarakat, yaitu tempat di mana seseorang tinggal dan melakukan interaksi sosial di dalamnya. Apabila lingkungan masyarakat memiliki jiwa religius dan berpegang teguh pada norma sosial maka akan memudahkan seseorang terbawa dalam pengaruh positif.
- d) Budaya, yaitu adat istiadat dalam sebuah daerah tertentu dan memiliki sifat secara turun-temurun. Budaya merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam agama. Budaya yang baik akan memberikan dampak baik pula bagi seseorang. Sementara, budaya yang jauh dari syarat nilai agama akan mempersulit seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.
- e) Media dakwah Islam, yaitu media yang membawa pesan-pesan agama Islam. Media ini juga memiliki peran penting bagi seseorang untuk mengenalkan agama Islam.¹⁵

2. Kegiatan Keagamaan

¹⁵ Pahron Setiawan, Delmus P. Salim, and Muh. Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi," *Jurnal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020): 27–30.

a. Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki pengertian suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Sementara itu, untuk keagamaan adalah kecenderungan manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di dalam agamanya. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang orientasinya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan di dalamnya mengajarkan nilai-nilai agama.¹⁶

b. Dasar-dasar kegiatan keagamaan

Dasar-dasar dalam kegiatan keagamaan tidak akan terlepas dari Al-Quran dan Al-Hadis. Adapun untuk dasar diselenggarakannya kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar tauhid, yaitu kegiatan keagamaan selalu berlandaskan norma-norma ilahi yang mana kegiatan tersebut adalah bertujuan sebagai sarana ibadah.
- 2) Dasar rasa kemanusiaan, yaitu manusia berhak mendapatkan pendidikan Islam baik itu di lingkungan formal maupun non formal. Mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kebaikan di mana pun berada.
- 3) Dasar *ukhuwah Islamiyah*, yaitu bahwa setiap orang baik itu berbeda suku dan adat berhak untuk memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Allah sebagai seorang hamba.
- 4) Dasar keseimbangan, yaitu prinsip ini merupakan suatu hal yang diperhatikan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang.

¹⁶ Herman Petani, Bahaking Rama, and Wayuddin Naro, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa," *Jurnal Diskrusus Islam* 06, no. 3 (2018): 449.

5) Dasar *rahmatan lil alamin*, yaitu bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan umat muslim sejatinya mengajarkan bahwa Islam adalah agama bagi seluruh alam.¹⁷

c. Tujuan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan tidak akan terlepas dari tujuan dalam pendidikan Islam. Tujuan tersebut akan berorientasi pada keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Ramayulis adalah sebagai berikut:

1) Tujuan dari segi jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan jasmani ini sangat berkaitan erat dengan tugas manusia di bumi sebagai seorang khalifah. Manusia harus mempunyai kemampuan secara jasmani secara baik. Tujuan dari kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam adalah untuk membentuk jasmani seseorang sehingga mereka menjadi manusia kuat.

2) Tujuan dari segi ruhani (*ahdaf al-ruhyyah*)

Tujuan ruhani adalah untuk menjadikan manusia mampu dan dengan besar hati dalam menerima ajaran-ajaran agama Islam. Manusia diharapkan mampu menjadikan dirinya menjadi hamba yang takwa dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tujuan dari segi akal (*ahdaf al-aqliyah*)

Tujuan akal merupakan suatu hal yang urgen selain tujuan secara jasmani maupun ruhani. Akal merupakan tempat untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Akal juga digunakan untuk mengarahkan manusia menuju jalan yang benar. Selain itu, dengan menggunakan akal manusia juga mampu menganalisis mengenai ciptaan Allah dan mampu menjadikannya orang-orang yang bersyukur atas ciptaan Allah.

¹⁷ Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 21–22.

4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan sosial berkaitan erat untuk membentuk pribadi manusia baik secara roh, tubuh, dan akal manusia. Manusia sendiri dikarenakan individu yang perlu berinteraksi dengan masyarakat sehingga harus bisa membaur dalam masyarakat sebagai makhluk sosial.¹⁸

d. Fungsi kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan memiliki fungsi untuk menata kehidupan manusia. Menurut pendapat Mulyadi bahwa kegiatan keagamaan memiliki delapan fungsi bagi kehidupan manusia. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi edukatif

Ajaran dalam agama selalu bertujuan untuk melarang dan mengajak. Setiap larangan di dalamnya selalu menghindarkan diri agar manusia tidak masuk ke dalam hal-hal yang bersifat buruk atau merusak. Sementara ajakan biasanya selalu mengarah kepada hal-hal yang baik agar manusia menjadi *insan kamil*.

2) Fungsi penyelamat

Setiap manusia selalu menginginkan keselamatan di mana pun. Adapun ajaran agama juga selalu memberikan keselamatan kepada manusia dalam dua hal yaitu keselamatan untuk dunia dan akhirat. Jadi, segala sesuatu yang dilarang oleh agama bagi manusia akan menjadikan manusia itu selamat dunia dan akhirat apabila mereka mematuhi larangan tersebut.

3) Fungsi untuk perdamaian

Melalui agama seseorang dapat mencapai sebuah kedamaian yang diberikan dari ketenangan memeluk agama. Manusia yang berusaha untuk menyucikan diri dengan menyibukkan diri dalam aktivitas agama akan menjadikan jalan bagi mereka untuk melebur dosa-dosa.

¹⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 190–92.

4) Fungsi sosial kontrol

Ajaran agama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Ajaran agama dapat dijadikan sebagai aturan bagi individu atau sekelompok orang yang mana itu akan menjadikan sebuah tatanan atau aturan yang baik bagi mereka. Aturan tersebutlah yang menjadikan manusia mampu hidup lebih teratur.

5) Fungsi solidaritas

Seseorang yang menganut agama akan merasa terpanggil dikarenakan berada dalam satu akidah. Mereka akan senantiasa untuk membina persatuan dan kesatuan. Mereka juga menjadikan hal tersebut sebagai rasa *ukhuwah Islam*.

6) Fungsi transformatif

Ajaran di dalam agama dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Ajaran agama akan menjadikan seseorang memiliki kemajuan progresif ke arah yang positif, di mana mereka terbiasa melakukan hal-hal yang positif di dalam kehidupan mereka.

7) Fungsi kreativitas

Setiap ajaran agama selalu mendorong manusia untuk tidak berdiam diri. Ajaran agama menjadikan manusia untuk bermanfaat kepada orang lain. Jadi, sehingga manusia senantiasa untuk berkerja untuk kehidupan dunia dan tidak lupa mencari bekal kehidupan akhirat.

8) Fungsi sublimatif

Setiap ajaran agama selalu mengarahkan manusia untuk seimbang dalam kehidupan dunia sekaligus kehidupan akhirat. Segala aktivitas manusia merupakan sarana yang dapat dijadikan ibadah kepada Allah.¹⁹

e. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

¹⁹ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, no. 2 (2016): 560–61.

Menurut pendapat A. Mustika Abidin kegiatan keagamaan memiliki bentuk-bentuk yaitu dapat berupa *musabaqah tilawatil* Al-Quran, pengajian, peringatan hari besar Islam, kunjungan ziarah, salat berjamaah, salat duha, madrasah diniyah, dan salat malam.²⁰ Adapun penjelasan dari kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Quran, dan *madrasah diniyah* adalah sebagai berikut:

1) Salat berjamaah

a) Pengertian salat berjamaah

Secara bahasa (etimologi) salat berasal dari bahasa Arab yaitu *shollaa – yusholli - tashliyyatan* yang bermakna doa dan rahmat.²¹ Salat merupakan rukun Islam kedua dan bagian dari tiang agama yang paling penting untuk dilaksanakan bagi kaum muslim. Salat berjamaah merupakan program peningkatan sikap keagamaan yang sering diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Salat berjamaah memiliki pengertian salat yang terdiri dari seorang imam dan makmum. Salat berjamaah minimal harus dikerjakan oleh dua orang.²²

b) Syarat sah dan syarat wajib salat berjamaah

- (1) Syarat wajib salat, yaitu segala sesuatu yang harus dipenuhi sebelum seseorang melaksanakan salat. Adapun syarat wajib salat meliputi: Islam, memiliki akal, dan *tamziz (baligh)*.
- (2) Syarat sah dari salat, yaitu terbagi menjadi: suci dari berbagai hadas, suci dari berbagai najis, harus menutup aurat sebelum salat, menghadap ke arah

²⁰ A Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 1 (2019): 575.

²¹ Sazali, "Signifikan Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 40, no. 52 (2016): 5889.

²² Tolhah Ma'ruf et al., *Fiqh Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah* (Kediri: Lembaga Ta'rif Wannasyr, 2008), 97.

kiblat, mengerti tentang salat, serta mampu menjauhi hal-hal yang membatalkan salat.²³

c) Adab-adab dalam salat berjamaah

Adab dalam salat merupakan suatu hal yang harus dipahami bagi umat muslim sehingga salat yang dikerjakan akan bernilai di hadapan Allah swt. Adapun adab-adab dalam melaksanakan salat berjamaah adalah sebagai berikut:

- (1) Suci dari hadas dan najis ketika sebelum salat.
- (2) Menutup aurat ketika hendak melaksanakan salat.
- (3) Menghadap ke arah kiblat.
- (4) Berdiri dengan tegap, dan yang paling utama adalah mampu menghadirkan Allah di dalam setiap gerakan kita sehingga salat akan lebih khusuk.²⁴

d) Nilai-nilai dalam salat berjamaah

Menurut Ulyan Nasri salat berjamaah memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai kebersihan, yaitu seseorang yang hendak melaksanakan salat maka dibiasakan terlebih dahulu untuk melaksanakan wudu.
- (2) Nilai disiplin, yaitu seseorang lebih dapat menghargai waktu.
- (3) Nilai adil, yaitu semua orang berhak menjadi seorang imam dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.
- (4) Nilai toleransi, yaitu antara seorang imam dan makmum harus bisa saling menghargai.²⁵

e) Hikmah salat berjamaah

²³ Hidayatullah, *Fiqih* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad, 2019), 18–19.

²⁴ Imam Al-Ghazali and Abdul Rosyad Shiddiq, *Jalan Meraih Hidayah Allah Bidayatul Hidayah* (Jakarta Timur: Khatulistiwa Press, 2020), 93–94.

²⁵ Ulya Nasri, “Shalat Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial Dan Politik,” *Jurnal Al-Munawwarah* 10, no. 2 (2018): 205.

Salat berjamaah pasti mempunyai hikmah tersendiri dibandingkan dengan salat sendirian. Hikmah salat berjamaah menitik beratkan pada persatuan dan kesatuan umat Islam. Adapun hikmah salat berjamaah adalah:

- (1) Hikmah dari salat berjamaah adalah sebagai wadah bagi umat muslim untuk saling mengenal satu sama lain atau melakukan interaksi sosial.
- (2) Selain itu, salat berjamaah juga dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan sebagai seorang muslim dan melatih umat muslim untuk memiliki sikap disiplin terhadap waktu.²⁶

2) Membaca Al-Quran

a) Pengertian membaca Al-Quran

Membaca memiliki arti mengenali sesuatu, memahami suatu isi, dan melafalkan secara tertulis. Secara istilah membaca Al-Quran adalah membaca atau melafalkan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Quran sesuai dengan hukum tajwid.

b) Tujuan membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran memiliki tujuan yang bersifat ukhrawi. Adapun tujuan membaca Al-Quran bagi semua orang khususnya anak adalah sebagai berikut:

- (1) Menjadikan anak untuk lebih meyakini dan menghormati Al-Quran sebagai kitab Allah.
- (2) Menjadikan anak terbiasa dan mencintai bacaan Al-Quran.
- (3) Menjadikan anak untuk memudahkan mereka menghafalkan Al-Quran.
- (4) Mengarahkan anak untuk terbiasa dengan amal saleh.
- (5) Mengarahkan anak agar menjadi orang-orang yang ahli Quran.

c) Materi untuk mengajarkan anak membaca Al-Quran

²⁶ Ahmad Mathori, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Jamaah Berhadiah Di Kota Bengkulu," *Jurnal Manhaj* 4, no. 3 (2016): 215.

Untuk memudahkan anak membaca Al-Quran maka pendidik ataupun orang tua harus memiliki materi-materi yang memudahkan mereka menyerap bacaan Al-Quran. Adapun materi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Mengenalkan huruf hijaiyah pada anak.
 - (2) Mengajarkan anak cara membunyikan huruf hijaiyah sesuai dengan *makhraj*.
 - (3) Mengajarkan ilmu tajwid kepada anak agar mereka membaca Al-Quran dengan benar.²⁷
- d) Adab-adab dalam membaca Al-Quran

Untuk membaca Al-Quran maka diperlukan adab yang baik. Adab tersebut merupakan hal yang penting dikarenakan Al-Quran merupakan kitab suci. Adapun adab-adab yang diperlukan dalam membaca Al-Quran adalah:

- (1) Niat, yaitu membaca Al-Quran harus mempunyai niat untuk beribadah kepada Allah. Niat merupakan suatu hal yang penting dan esensi dari suatu ibadah.
- (2) Suci dari hadas kecil dan besar, yaitu sebelum membaca Al-Quran diisyaratkan untuk bersuci terlebih dahulu agar lebih afdol.
- (3) Menghadap ke arah kiblat.
- (4) Menutup aurat, yaitu ketika membaca Al-Quran diisyaratkan untuk menutup aurat meskipun dalam nas belum ditemukan bahwa orang membaca Al-Quran harus menutup aurat.
- (5) Membaca di tempat yang tidak najis.
- (6) Mengawali bacaan Al-Quran dengan *ta'awuz*.
- (7) Membaca dengan tartil.

²⁷ Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018), 477–85.

(8) Memperindah bacaan Al-Quran.²⁸

e) Nilai-nilai moral dalam Al-Quran

Menurut Ummu Farida bahwa ketika umat muslim membaca Al-Quran akan memahami bahwa ada banyak pelajaran yang diambil di dalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Sikap rendah hati dan sederhana, yaitu Al-Quran mengajarkan manusia untuk bersikap tidak mencela rezeki dan selalu lapang dengan rezeki yang diberikan oleh Allah. Hal tersebut ada di dalam Q.S Al-Isra' ayat 26-27.
- (2) Keberanian, yaitu Allah dalam Al-Quran memberikan pelajaran agar manusia berani dalam memegang teguh keyakinan Islam. Hal tersebut ada di dalam Q.S At-Taubah ayat 13-14.
- (3) Sikap setia dan selalu amanat, yaitu Allah dalam Al-Quran mengajarkan agar manusia bisa mempunyai sikap setia kepada Allah dan selalu amanat kepada janji yang diucapkannya. Hal ini ada di dalam Q.S Al-Fath ayat 10.
- (4) Kejujuran, yaitu Allah dalam Al-Quran menjelaskan bahwa manusia harus mempunyai sikap jujur. Ada di dalam Q.S At-Taubah ayat 119.²⁹

3) Madrasah diniyah

a) Pengertian madrasah diniyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat. Madrasah diniyah lahir dan tumbuh dalam sebuah masyarakat. Secara kelembagaan madrasah diniyah merupakan lembaga yang bersifat fleksibel, dan senantiasa menyesuaikan karakteristik dari masyarakat.

b) Landasan yuridis madrasah diniyah

(1) UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren.

²⁸ Musthofa, "Adab Membaca Al-Quran," *Jurnal Al-Nuha* 4, no. 1 (2017): 2-9.

²⁹ Ummu Farida, "Nilai-Nilai Al-Quran Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Quality* 1, no. 2 (2017): 137-42.

(2) PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (pasal 20).

(3) Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan.

(4) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.³⁰

c) Tujuan madrasah diniyah

Menurut Kementerian Agama dalam Pedoman Penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

(1) Menjadikan muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan memiliki akhlak mulia.

(2) Membina santri untuk memiliki pengalaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang terpuji.

(3) Membina santri untuk menjadi manusia yang dapat menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya di hadapan Allah.³¹

e. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan salat berjamaah

Dalam melaksanakan kegiatan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendukung aktivitas atau kegiatan. Sementara faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat jalannya kegiatan.

1) Faktor pendukung

Menurut Esnah ketika kegiatan keagamaan ingin berjalan lancar maka harus ada beberapa hal yang dipenuhi. Adapun faktor yang dapat mendukung adalah:

a) Strategi yang tepat, yaitu strategi haruslah jelas dalam menjalankan sebuah kegiatan sehingga akan tepat sasaran, mulai dari pendekatan dan metode yang digunakan.

³⁰ Taufikurrahman, *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 19–25.

³¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 10.

- b) Pendidik, yaitu pendidik merupakan hal vital dalam memudahkan terselenggaranya kegiatan. Mereka memiliki peran untuk membimbing, dan mengajak anak.
 - c) Teman, teman merupakan tempat anak melakukan interaksi dan biasanya akan memiliki dampak positif apabila teman mengajak dalam kebaikan.
 - d) Sarana dan prasarana, ini merupakan hal yang penting untuk menerapkan kegiatan. Sarana dan prasarana yang lengkap akan memudahkan kegiatan berlangsung secara baik.
- 2) Faktor penghambat
- a) Teman, selain memiliki pengaruh positif teman juga dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi anak.
 - b) Rasa malas anak itu sendiri. Rasa malas merupakan sikap emosional anak dalam menghadapi sesuatu.³²

3. Anak

a. Konsep anak dalam Islam

Anak merupakan hal yang penting dalam sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Keluarga harus memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi *insan kamil*. Adapun tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pendidikan iman kepada anak. Pendidikan iman ini meliputi tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah*, dan tauhid *asma wassifat*.
- 2) Menyediakan pendidikan akhlak kepada anak

Pendidikan akhlak ini berkaitan erat dengan pendidikan moral. Pendidikan akhlak harus mampu mengajarkan anak untuk membedakan mana yang baik dan buruk, dan pelaksanaan pendidikan ini dapat dilakukan ketika masa anak-anak.

³² Esnah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SD 15 Penukal Kabupaten Pali," *Jurnal Education* 7, no. 4 (2021): 7–10.

Materi pendidikan ini biasanya berisi tentang akhlak kepada Sang Pencipta, akhlak kepada sesama makhluk Allah, dan akhlak kepada lingkungan sekitar.

3) Menyediakan pendidikan jasmani kepada anak

Pendidikan jasmani berkaitan erat dengan upaya menjadikan anak semakin sehat dan kuat. Pendidikan jasmani ini sama halnya seperti makan dan minum. Untuk seorang muslim pendidikan jasmani merupakan sarana yang berguna untuk mempermudah beribadah kepada Allah sehingga mereka tidak mengalami susah payah beribadah karena sakit. Contoh dari pendidikan jasmani adalah berolahraga, berkuda, dan berenang.

4) Pendidikan akal

Pendidikan akal merupakan hal yang penting juga bagi anak. Pendidikan akal ini bertujuan untuk membentuk pikiran manusia menjadi lebih bijak dan jernih. Pendidikan akal itu juga tameng untuk membentengi pemikiran modern yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³

b. Kebutuhan-kebutuhan anak

Setiap anak pasti memiliki kebutuhan di dalam dirinya. Kebutuhan anak meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan mendapatkan pengakuan, kebutuhan kemandirian, kebutuhan mendapatkan prestasi, dan kebutuhan untuk dicintai serta disayangi. Adapun penjelasan dari masing-masing kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisik. Untuk proses pertumbuhan kebutuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a) Anak usia 0-7 tahun, di mana masa tersebut masih kanak-kanak.
- b) Anak usia 7-14 tahun. Pada masa ini seorang anak sudah mulai memasuki dan menjelajahi proses belajar mereka di berbagai instansi pendidikan.

³³ Asrori, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), 110–23.

- c) Anak usia 14-21 tahun. Pada masa ini adanya pubertas pada diri mereka sehingga membawa mereka pada kedewasaan.
- 2) Kebutuhan sosial. Pada kebutuhan ini seorang anak memerlukan interaksi kepada masyarakat, sehingga mereka mendapatkan banyak ilmu melalui interaksi tersebut.
 - 3) Kebutuhan mendapatkan pengakuan. Pada kebutuhan ini sejatinya baik anak-anak atau orang dewasa sama-sama ingin mendapatkan pengakuan dari khalayak umum.
 - 4) Kebutuhan kemandirian. Pada kebutuhan ini anak banyak mendapatkan pengalaman yang berharga misalkan ketika di bangku sekolah dan hal tersebut menjadikan mereka lebih mandiri.
 - 5) Kebutuhan mendapatkan prestasi. Pada kebutuhan ini anak ingin mendapatkan berbagai banyak penghargaan dan prestasi dalam hidupnya.
 - 6) Kebutuhan untuk disayangi dan dicintai. Pada kebutuhan ini seorang anak ingin mendapatkan rasa kasih sayang dan dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya.
 - 7) Kebutuhan mendapatkan makna hidup. Pada kebutuhan ini seorang anak ingin mendapati apa makna kehidupan sesungguhnya. Terkadang mereka juga memiliki kemandirian, pemikiran, dan ketaatan. Pada kebutuhan ini juga berkaitan erat dengan proses menemukan jati dirinya dan keyakinannya terhadap Tuhan.³⁴
- c. Dimensi-dimensi anak yang perlu dikembangkan

Menurut Ramayulis, setiap anak atau peserta didik memiliki dimensi-dimensi yang perlu dikembangkan. Dimensi-dimensi tersebut berupa dimensi fisik, dimensi akal (pemikiran), dimensi keagamaan, dimensi akhlak, dimensi jiwa (roh), dimensi estetika (keindahan), dan dimensi sosial. Adapun penjelasan dari dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dimensi fisik

³⁴ Irawan, "Dimensi Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya* 11, no. 1 (2017): 3–6.

Dimensi yang berkaitan dengan fisik manusia dan berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam pada dimensi fisik terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, untuk membina manusia mencapai pertumbuhan yang sempurna. *Kedua*, untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia.

2) Dimensi akal

Akal manusia memiliki enam fungsi yaitu: *Pertama*, sebagai benteng menahan hawa nafsu. *Kedua*, akal merupakan hal yang terus bergerak dinamis dalam menghadapi segala problematika yang ada di depan mata. *Ketiga*, sebagai petunjuk untuk membedakan hal yang baik dan buruk. *Keempat*, sebagai pengatur batin. *Kelima*, akal merupakan pandangan yang dapat menembus hati. *Keenam*, sebagai tempat untuk menyimpan berbagai informasi di masa lampau.

3) Dimensi keagamaan

Dimensi ini berisi tentang cara pandang seseorang terhadap nilai-nilai agama yang ada di antara manusia yang heterogen. Selain itu, pada dimensi ini dianggap bahwa setiap manusia mempunyai fitrah dalam beragama dan berhak menjalani agama sesuai dengan yang diyakininya.

4) Dimensi akhlak

Pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan mendidik akhlak. Pembinaan akhlak juga merupakan hal yang krusial dan harus diberikan sejak kecil, atau bahkan sejak dalam kandungan. Hal tersebut dikarenakan akhlak tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi anak harus diberikan pembinaan, pengalaman, dan nasihat sehingga mereka memiliki akhlak yang baik.

5) Dimensi jiwa

Jiwa merupakan dimensi yang penting bagi manusia. Manusia selalu menginginkan mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Ada usaha yang dapat dilakukan untuk mencari kebahagiaan dan

ketentraman yaitu melalui akal, pengetahuan, teknologi, dan fasilitas yang dapat menunjang kehidupan.

6) Dimensi keindahan

Keindahan merupakan hal yang dikagumi oleh setiap manusia. Nilai keindahan juga bersinggungan erat dengan iman seseorang, apabila iman seseorang semakin tinggi maka ia akan semakin menyukai keindahan. Keindahan yang dimaksud ini adalah segala sesuatu yang Tuhan ciptakan.

7) Dimensi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa bergantung kepada keberadaan orang lain. Manusia juga membutuhkan interaksi terhadap orang lain. Pada dimensi ini manusia diharapkan menjadi sekelompok orang yang saling tolong menolong terhadap sesama, dan perbuatan tersebut merupakan cerminan dari akhlak nabi.³⁵

d. Perkembangan keagamaan pada anak

Anak memiliki tahapan-tahapan agar sisi keagamaan itu muncul. Adapun tahapan perkembangan agama anak terbagi menjadi tiga yaitu tahapan dongeng (*the fairy tale stage*), tahapan realitas (*the realistic stage*), dan tahapan individual (*the individual stage*).

1) Tahapan dongeng (*the fairy tale stage*), anak yang berada pada tahap ini umurnya berkisar 3-6 tahun. Anak yang berada pada tahap ini pengetahuannya terhadap Tuhan hanya berasal dari imajinasinya sendiri. Untuk mengembangkan agama pada tahap ini perlu diceritakan terkait dengan cerita yang syarat dengan nilai-nilai agama sehingga mereka dapat menangkap dengan baik terkait isi cerita tersebut.

2) Tahapan realitas (*the realistic stage*), anak yang berada pada tahap ini umurnya berkisar 7-12 tahun. Pada tahap ini biasanya anak juga mendapat pengetahuan dari

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, 61–76.

sekolah mereka. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan anak terhadap Tuhan dan agamanya adalah dengan memberikan mereka pendidikan yang baik, pendidikan yang dapat menambahkan keimanan mereka.

- 3) Tahapan individual (*the individual stage*), anak yang berada pada tahap ini umurnya berkisar di atas 12 tahun. Pada tahap ini anak juga memiliki emosi yang tinggi terhadap agama yang mereka yakini. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keagamaan mereka adalah melalui peran orang tua sebagai teladan bagi mereka dalam bertindak, berpikir, dan berbicara. Sebab, pada tahap ini anak lebih condong untuk meniru kebiasaan dari orang-orang terdekat.³⁶

e. Metode mendidik anak dalam Islam

Untuk mendidik anak diperlukan metode yang tepat. Metode mendidik anak terdiri dari metode keteladanan, metode hukuman dan hadiah, metode kisah, dan metode pemberian nasihat. Adapun penjelasan metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Metode teladan

Metode teladan merupakan metode yang memberikan efek besar kepada anak. Anak belajar dari berbagai contoh dari orang-orang yang ada di sekitar mereka. Selain itu, anak juga menanggapi bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah sebuah kebenaran.

- 2) Metode hukuman dan hadiah

Metode ini berisi tentang hukuman bagi anak apabila mereka melanggar hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hukuman yang diberikan pada anak tidak boleh terlalu keras, tetapi harus mendidik. Untuk pemberian hadiah kepada anak biasanya dikarenakan anak senantiasa berbuat baik. Pemberian hadiah juga tidak boleh terlalu berlebihan, hadiah yang biasanya adalah berupa pujian yang baik kepada anak agar mereka semangat dalam berbuat baik.

³⁶ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 28–30.

3) Metode kisah

Kisah merupakan hal yang menarik bagi anak. Pemberian kisah yang berisi muatan nilai-nilai agama kepada anak memberikan dampak yang baik kepada anak. Rujukan yang dapat dijadikan sebagai cerita bagi anak adalah Al-Quran yang berisi tentang hikmah bagi setiap manusia, kisah para wali Allah, kisah para Nabi dan Rasul. Jadi, kisah yang diceritakan bukan sekadar kisah fiktif.

4) Metode pemberian nasihat

Metode nasihat adalah sesuatu yang sangat dianjurkan untuk menasihati anak agar tidak berbuat yang buruk. Nasihat yang diberikan kepada anak haruslah bijak dan orang tua tidak boleh memaki-maki.³⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Mufidatun Khoiriyah, “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta”, Universitas Islam Indonesia, 2020.

Rumusan masalah dalam penelitian mengacu pada tiga hal yaitu: *Pertama*, bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta?. *Kedua*, bagaimana hasil implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah di SMP Negeri 2 Sleman Yogyakarta?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

³⁷ Angga Yogaswara, “Hakikat Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Tsamatul Fikri* 13, no. 2 (2019): 192–94.

Adapun hasil penelitiannya adalah: *Pertama*, implementasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Sleman Yogyakarta adalah salat berjamaah, salat duha, salat jumat, infak, dan baca tulis Al-Quran. *Kedua*, hasil implementasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Sleman Yogyakarta yaitu telah terbukti sangat efektif dapat membentuk akhlak siswa di sana.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dilakukan oleh peneliti di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Sementara itu, untuk perbedaannya hanya terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian.

2. Skripsi dari Syaidus Suhur, "Upaya Membentuk Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahirah Palembang", Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk sikap religiusitas siswa di SD Islam Az-Zahrah Palembang?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, menampilkan data, dan penarikan kesimpulan.³⁹

Untuk hasil penelitiannya adalah siswa di SD Islam Az-Zahra Palembang menunjukkan bahwa kegiatan yang ada di sana telah berjalan secara rutin. Kegiatan

³⁸ Mufidatun Khoiriyah, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2020), 54.

³⁹ Syaidus Suhur, "Upaya Membentuk Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang" (Skripsi, 2018, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, n.d.), 6–24.

tersebut yaitu tadarus Al-Quran, salat berjamaah, salat zuhur berjamaah, salat jumat, dan melaksanakan hari-hari besar Islam.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

3. Skripsi dari Muhamad Nasrudin “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Keagamaan Terhadap Pengalaman Agama Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Timur”, IAIN Metro, 2018.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh keaktifan kegiatan keagamaan terhadap pengalaman agama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.⁴¹

Adapun hasil penelitian ini ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pengalaman agama anak. Hal ini ditunjukkan dengan bahwa variabel X (keaktifan kegiatan keagamaan) berpengaruh terhadap variabel Y (pengalaman agama siswa). Hal ini berarti apabila anak sering mengikuti kegiatan keagamaan maka mereka akan semakin tinggi pengalaman agamanya.⁴²

No.	Nama Peneliti, Judul, Universitas, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Mufidatun Khoiriyah, “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul	a. Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.	a. Analisis data. analisis data deskriptif. b. <i>Setting lokasi</i> .

⁴⁰ *Ibid.*, 80-110.

⁴¹ Muhamad Nasrudin, “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Agama Siswa Kelas XI Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” (Skripsi, Lampung, IAIN Metro, 2018), 6–32.

⁴² *Ibid.*, 51-53.

	<p>Karimah di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta”, Universitas Islam Indonesia, 2020.</p>	<p>b. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Penelitian di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta.</p> <p>c. Fokus penelitian ada pada akhlak karimah siswa di SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta.</p>
2.	<p>Syaidus Suhur, “Upaya Membentuk Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahirah Palembang”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.</p>	<p>a. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>c. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman.</p>	<p>a. Tempat penelitian di Sekolah Dasar Islam Az-Zahirah.</p>
3.	<p>Muhamad Nasrudin “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Keagamaan Terhadap Pengalaman Agama Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Timur”, IAIN Metro, 2018.</p>	<p><i>Tidak ada persamaan</i></p>	<p>a. Pendekatan kuantitatif.</p> <p>b. Fokus penelitian pada pengalaman beragama.</p> <p>c. Tempat penelitian.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pengertian dari pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik jadi semua data digambarkan dalam bentuk deskripsi bukan berupa angka – angka.¹ Sementara itu, jenis penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang fokus untuk menggali keadaan dan perkembangan manusia atau objek yang diteliti baik dalam segi fisik maupun psikis dengan maksud agar mendapatkan pemahaman secara komprehensif.² Untuk kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yang didapatkan dari penerapan kegiatan keagamaan anak.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak bisa dilepaskan dari peneliti yang merupakan kunci instrumen dari penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo meliputi penggalan informasi dengan melakukan wawancara bersama para pengasuh panti dan anak asuh, melakukan observasi secara langsung dan dokumentasi. Untuk hadir dalam penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo peneliti melakukan langkah-langkah yaitu: *Pertama*, melakukan permohonan izin kepada pihak panti terkait penelitian yang akan dilaksanakan. *Kedua*, berdiskusi terkait jadwal, narasumber yang diperlukan, dan tempat untuk mengadakan wawancara. *Ketiga*, melaksanakan penelitian untuk memperoleh data-data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jadi,

¹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

² Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Kualitatif. Kuantitatif, Mixed Method, and Research & Development* (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 64.

peneliti hadir secara penuh dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi dan data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Lokasi Penelitian

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berada di tepatnya di Jalan Ukel Gang II/7 Kertosari Ponorogo. Alasan lokasi penelitian tersebut dipilih dikarenakan peneliti tertarik untuk menggali informasi dan data-data mengenai kegiatan keagamaan yang berjalan secara konsisten di sana. Selain itu, di sana banyak sekali Ustaz dan Ustazah yang cukup mumpuni dalam menangani anak asuh dengan memberikan metode-metode untuk terbiasa menerapkan kegiatan keagamaan. Selain itu, di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga terpadu anak tunanetra yang pada dasarnya pasti mempunyai *treatment* tersendiri untuk mengarahkan mereka menjalankan pembiasaan salat berjamaah.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Pada data ini peneliti mendapatkan data secara langsung dari instrumen yang telah ditetapkan. Sementara data sekunder adalah data tambahan, data ini biasanya berupa dokumen, dan foto.³

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Untuk wawancarnya bersama dengan Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, pengasuh yaitu ustaz dan ustazah, dan anak asuh. Data tersebut digunakan pada penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari penerapan kegiatann keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah. Sementara data observasi digunakan pada penerapan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu

³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Farida Press, 2014), 112.

‘Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari penerapan kegiatann keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen resmi dari LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Data yang didapatkan berupa: *Pertama*, sejarah singkat LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. *Kedua*, letak geografis LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. *Ketiga*, visi misi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, Pendirian. *Keempat*, pendirian, dasar operasional dan tujuan LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. *Kelima*, struktur organisasi. *Keenam*, program kegiatan anak asuh. *Ketujuh*, data anak asuh LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. *Kedelapan*, sarana dan prasarana.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data melalui wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk menggali informasi dengan narasumber yang dianggap penting untuk menggali informasi baik secara terstruktur, tidak terstruktur, maupun semi terstruktur.⁴Wawancara dalam penelitian ini semi struktur dengan pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan namun apabila di tengah wawancara ada hal yang menarik sesuai topik, tidak menutup kemungkinan peneliti akan menanyakan terkait hal tersebut. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah:

- a. Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.
- b. Pengasuh panti yaitu ustaz dan ustazah.
- c. Anak asuh.

Wawancara dengan Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo datanya digunakan untuk penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu

⁴ Nursaipah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri, 2020), 81.

‘Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari penerapan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak.

Untuk data dari pengasuh yaitu ustaz dan ustazah serta anak asuh digunakan pada penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari penerapan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Untuk teknik pencatatan wawancara dilakukan dengan cara pencatatan secara langsung, dan menggunakan menggunakan alat perekam agar data yang didapatkan bisa lebih valid.

2. Pengumpulan data melalui observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan cara mengumpulkan data secara langsung atau terjun di lapangan. Data yang didapatkan dari observasi biasanya berupa rekaman video, dan catatan – catatan kecil yang dianggap penting dalam observasi.⁵ Untuk penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan aktif, yaitu peneliti melakukan observasi langsung dengan ikut serta dalam kegiatan yang diteliti di tempat penelitian yaitu LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Data yang diperoleh dari observasi ada digunakan pada penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari penerapan kegiatan keagamaan terhadap sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Untuk teknik pencatatan observasi menggunakan *narrative types* yaitu peneliti mencatat data sesuai dengan urutan kejadian.⁶ Peneliti di sini mengamati penerapan

⁵ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*, 114.

⁶ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 89.

kegiatan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat, dan dampaknya terhadap sikap keagamaan anak. Peneliti mencatat dengan apa adanya kejadian yang ada di sana.

3. Pengumpulan data melalui dokumentasi

Pengertian dokumentasi ada segala sesuatu yang tertulis. Para ahli selalu menempatkan sudut pandang bahwa dokumentasi adalah mencari berbagai data dengan menggunakan transkrip, catatan, surat kabar, buku, dan lain sebagainya.⁷ Untuk dokumentasi pada penelitian ini berupa hasil skripsi penelitian terdahulu terkait sejarah pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, dasar pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, struktur organisasi, program kegiatan anak asuh, data anak asuh, dan sarana prasarana.

F. Teknis Analisis Data

Pengertian dari analisis data adalah langkah untuk melakukan interpretasi data – data yang telah diperoleh dari lapangan. Adapun langkah – langkah melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:

1. Tahap reduksi

Pada tahap ini dimulai dengan memilih data yang telah dikumpulkan, membuat tema-tema, membuat kategori, menentukan fokus data, membuang data, menyusun, dan membuat rangkuman data. Pada tahap reduksi data langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah: *Pertama*, mengumpulkan semua data hasil wawancara data hasil observasi. *Kedua*, mengumpulkan data yang sama dan membuang yang tidak digunakan. *Ketiga*, peneliti melakukan interpretasi data.

2. Tahap penampilan data (*display data*)

⁷ Anwar Mujahidin, Sidiq Umar, dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 57.

Menyajikan data dalam bentuk narasi, peneliti memaparkan hasil temuan dalam penelitian dengan menggunakan uraian kalimat. Pada tahap ini ada langkah yang dilakukan penyajian data dengan teks naratif, kemudian data diorganisasikan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Tahap verifikasi data (*verification data*)

Tahap terakhir berupa menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dan menjadi pijakan dalam menjawab rumusan masalah. Namun, sifatnya ini adalah sementara dikarenakan rumusan masalah dan masalah penelitian kualitatif akan berkembang di lapangan nanti.⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas data merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk mengecek apakah penelitian tersebut valid dan kredibel sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengecek keabsahan hasil temuan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Melakukan perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke tempat penelitian dengan menggali serta mengecek informasi yang telah diberikan kepada narasumber sebelumnya.
2. Meningkatkan ketekunan dan ketelatenan, yaitu meningkatkan penelitian dengan cara melihat segala sesuatu secara detail dan rinci sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif bukan parsial. Selain itu, peneliti juga mengecek semua data yang telah didapatkan.
3. Triangulasi teknik, yaitu melakukan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh baik itu data wawancara, dokumentasi, dan observasi.⁹ Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam triangulasi teknik yaitu: *Pertama*, mengecek semua data

⁸Nursaipah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 90–91.

⁹ Mujahidin, Umar, dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 90–96.

yang diperoleh dari Wakil Kepala LKSA, pengasuh, dan anak asuh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, mengetahui hasil data tersebut berbeda peneliti melakukan diskusi ulang bersama narasumber terkait dan menarik kesimpulan secara bersama-sama dan menghasilkan data yang valid.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga yang berbasis pada pesantren sekaligus juga asrama. Awal mula pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah didasarkan pada pengamatan dari Bapak Timbul selaku pendiri bahwa pendidikan umat Islam khususnya bagi anak-anak yang memiliki kekurangan masih sangat minim sekali. Selain itu, untuk anak yatim piatu juga memerlukan pemenuhan gizi dan pendidikan yang seimbang bagi mereka dikarenakan mereka memiliki hak untuk mendapat pendidikan, makanan, dan tempat tinggal yang layak pula. LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terdiri dari anak-anak tunadaksa, tunanetra, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu, dan duafa.

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mulai dibangun pada tanggal 19 Maret 1985 oleh Bapak Timbul Pranowo. Pada saat itu gedung LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah masih sangat sederhana dan kegiatan belajar mengajar juga sudah berlangsung meskipun hanya menggunakan tenaga pendidik seadanya. Murid yang mengikuti kegiatan belajar pada saat itu hanya empat orang dengan satu tenaga pendidik. Kegiatan belajar mengajar ini sampai pada bulan Desember 1985.

Pada saat bulan tanggal 4 Januari 1986 Sekolah Luar Biasa (SLB) dan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo resmi didirikan oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo yaitu Bapak Drs. Kholil Imam Nawawi. Pada saat itu, Kepala Sekolah sekaligus sebagai Bapak Asrama diamanatkan kepada Bapak Drs. Gunan M.

Hasan. Maka, sejak itulah SLB dan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mulai berkembang dan menjadi lembaga yang melayani pengasuhan bagi anak asuh.¹⁰

2. Letak Geografis LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terletak di Jalan Ukel, Gang II/7, Kelurahan Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berada di daerah kota Ponorogo, dan jarak ke pusat kota kurang lebih sekitar 10 Km². Letak LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga mudah dijangkau bagi masyarakat.¹¹

3. Visi dan Misi LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

a. Visi

Visi dari LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah mewujudkan lembaga sosial dan dakwah yang mandiri, amanat, unggul dan profesional.

b. Misi

Adapun untuk misi LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pengasuhan, pembinaan, dan pemberdayaan bagi anak difabel, yatim piatu, dan duafa.
- 2) Mengadakan penerapan dan pengajaran Islam, materi kemuhammadiyah, pendidikan karakter, keterampilan, dan wirausaha.
- 3) Mengelola pendidikan dengan tunduk dan patuh pada aturan yang berlaku serta bertanggung jawab.
- 4) Memanfaatkan sistem informatika dan komunikasi untuk berkerja sama dalam pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia dalam taraf nasional maupun internasional.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 1/D/22-II/2022.

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 2/D/22-II/2022.

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 3/D/22-II/2022.

4. Dasar Pendirian, Dasar Operasional dan Tujuan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

a. Dasar pendirian

Dasar pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Surat Ali Imron ayat 104 dan surat 'Abasa ayat 1-4.
- 2) Ikut serta dalam membantu program pemerintah guna mencerdaskan kehidupan bangsa dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1.
- 3) Dasar rasa kemanusiaan bahwa anak tunanetra layak mendapatkan pendidikan.

b. Dasar operasional

Dasar operasional pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Akta notaris No. 72 tanggal 30 Oktober 2012.
- 2) Surat tanda pendaftaran ulang oleh Dinas Sosial Pemerintahan Provinsi Jawa Timur Nomor: P2T/110/07.04/02/V/2016 tanggal 20 Mei 2016.

c. Tujuan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Tujuan pendirian LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Muhammadiyah 'Aisyiyah merupakan realitas dari sebuah amal usaha.
- 2) Untuk pemerintah berhubungan erat dengan kewajiban belajar UU No. 12 Tahun 1954 tentang pendidikan dengan pasal 31 dan 34 UUD 1945.
- 3) Untuk masyarakat merupakan sebuah penerimaan antar sesama masyarakat.
- 4) Untuk keluarga dapat membantu melayani pendidikan anak dan menyejahterakan pendidikan anak dalam keluarga.
- 5) Untuk mewujudkan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) sebagai sentral pendidikan bagi anak difabel, yatim piatu, dan duafa.

- 6) Untuk menghasilkan manusia yang memiliki rasa taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 7) Untuk menjalin kerja sama baik dalam bidang pendidikan dan usaha ekonomi produktif LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.¹³

5. Struktur Organisasi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Untuk susunan struktur organisasi dan kepengurusan LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo terdiri dari Kepala LKSA, Wakil Kepala I, Wakil Kepala II, Bendahara I, Bendahara II, Bag. Administrasi, Bag. Keuangan, Bag. Ekonomi Produktif, Bag. Pendidikan, Bag. Pembelajaran, Bag. Peribadatan, Bag. Kesenian, Bag. Kepegawaian, Bag. Rumah Tangga dan Kesehatan, dan Bag. Humas.

- 1) Kepala LKSA : Drs. H. Imam Fauzan, M.M
- 2) Wakil Kepala I : Hadianto, M.Pd
- 3) Wakil Kepala II : Ita Purniawan, SE.
- 4) Bendahara I : Hj. Nita Priastuti
- 5) Bendahara II : Maryati, S.Pd
- 6) Bag. Administarasi : Sulis Febriana, M.Ad.
- 7) Bag. Ekonomi Produktif : Wahyu Dwi Saputri
- 8) Bag. Pendidikan : Ita Yuli Kardawati, M.Pd
- 9) Bag. Pembelajaran : Moh. Nasrullah, S.Pd.I
- 10) Bag. Kesenian : Aris Prasetyo, S.Pd.
- 11) Bag. Kepegawaian : Camelia Putri Hasna, Maryono S.Sos, M.Ag.,
- 12) Bag. Rumah Tangga dan Kesehatan : Lilis Lestari, Aris Prasetyo, S.Pd.
- 13) Bag. Humas : Esti Wira Prastiwi, Ita Yuli Kardawati, M.Pd
- 13) Bag. Humas : Dewi Oktaviani.¹⁴

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 4/D/23-II/2022.

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 5/D/23-II/2022.

6. Program Kegiatan Anak Asuh

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo memiliki kegiatan-kegiatan yang terjadwal secara rutin dan konsisten. Adapun untuk jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30 – 04.00 WIB	<i>Qiyamul lail</i> , dan <i>tilawah</i> Al-Quran
2.	04.00 – 05.20 WIB	Salat Subuh berjamaah dan hafalan Al-Quran
3.	05.15 – 07.00 WIB	Bersih diri
4.	07.00 – 14.00 WIB	Sekolah (SLB, MTS, MA, SMA, SMK)
5.	15.00 – 15.30 WIB	Salat Asar berjamaah
6.	15.30 – 16.30 WIB	<i>Madrasah diniyah</i>
7.	16.30 – 17.30 WIB	Bersih diri
8.	17.30 – 18.00	Persiapan dan salat Magrib berjamaah
9.	18.00 – 19.00	<i>Madrasah diniyah</i>
10.	19.00 – 19.30	Salat Isya berjamaah ¹⁵

7. Data Anak Asuh LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Saat tahun pelajaran 2021/2022 anak asuh tercatat sebanyak 74 anak dalam panti, 20 anak asuh difabel, 2 anak asuh luar panti duafa, dan 20 Ustaz dan Ustazah. Adapun untuk rincian datanya terkait kondisi tubuh adalah sebagai berikut:

a. Anak asuh dalam panti

No.	Kondisi Tubuh	L	P	Jumlah
1.	Tunanetra	23	14	37
2.	Tunadaksa	2	1	3
3.	Tunawicara	1	-	1

¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 6/D/23-II/2022.

4.	Tunagrahita	2	-	2
5.	Yatim	1	1	2
6.	Piatu	-	1	26
7.	Duafa	1	25	26
	Jumlah	30	42	72

b. Anak asuh luar panti

No.	Kondisi Tubuh	L	P	Jumlah
1.	Tunanetra	4	1	5
2.	Tunagrahita	7	6	13
	Jumlah	11	7	18 ¹⁶

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal vital yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Adapun sarana dan prasarana yang ada di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Ruang Tamu	1
2.	Ruang Tata Usaha	1
3.	Kamar Tidur	16
4.	Ruang Aula	1
5.	Ruang Makan	1
6.	Dapur	1
7.	Gudang	1
8.	Ruang Sepeda	1

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 7/D/23-II/2022.

9.	Kamar Mandi	16
10.	Ruang Musik	1
11.	Masjid	1 ¹⁷

9. Data Anak Bermasalah

Adapun di bawah ini adalah data anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang bermasalah. Data ini terhitung dari tahun 2020, dan 2021.

a. Data anak bermasalah tahun 2020

No	Inisial	Jenis Kelamin	Permasalahan
1	NS	Laki-laki	Menggunakan HP di luar aturan Pant
2	MP	Perempuan	Absen salat tanpa ada uzur
3	KM	Perempuan	Absen salat tanpa ada uzur
4	AF	Laki-laki	Membuat gaduh di kelas madrasah diniyah
5	MW	Laki-laki	Ribut di kelas
6	ZF	Laki-laki	Ribut di kelas
7	AS	Perempuan	Keluar panti melebihi batas aturan
8	JP	Perempuan	Keluar panti melebihi batas aturan
9	SP	Laki-laki	Ribut dengan teman di kamar
10	IP	Laki-laki	Ribut dengan teman di kamar
11	RP	Laki-laki	Berani kepada Ustaz
12	ZA	Laki-laki	Bermain HP di luar aturan panti
13	PA	Laki-laki	Absen madrasah diniyah
14	SA	Laki-laki	Absen kegiatan salat Subuh
15	HA	Laki-laki	Tidak ikut salat Isya berjamaah

¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 8/D/23-II/2022.

b. Data anak bermasalah tahun 2021

No	Inisial	Jenis Kelamin	Permasalahan
1	PA	Laki-laki	Absen madrasah diniyah
2	ZA	Laki-laki	Absen madrasah diniyah
3	RP	Laki-laki	Membuat gaduh di kelas
4	RP	Laki-laki	Membantah Ustaz
5	SP	Laki-laki	Ribut di kelas
6	IS	Laki-laki	Ribut di kelas
7	AS	Perempuan	Keluar panti melebihi batas aturan
8	RA	Perempuan	Bermain HP di luar aturan
9	MA	Laki-laki	Ribut dengan teman
10	AP	Laki-laki	Bermain HP di luar panti
11	RP	Laki-laki	Berani kepada Ustaz
12	RA	Laki-laki	Tidak masuk sekolah tanpa uzur
13	PA	Laki-laki	Absen dari salat Isya berjamaah ¹⁸

B. Paparan Data Khusus

1. Penerapan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Penerapan kegiatan keagamaan berjalan ketika LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo berdiri yaitu pada tahun 1985. Penerapan kegiatan keagamaan tersebut selaras dengan tujuan dari pendirian dari LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yaitu Q.S Al-Imron ayat 104 yang mengajak manusia untuk menyeru ke dalam kebajikan. Penerapan kegiatan keagamaan sendiri juga merupakan upaya LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo untuk menjadikan anak *insan kamil*.

¹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 9/D/24-V/2022

Menurut dari pernyataan Bapak Hadianto terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Terpadu Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo adalah untuk menjadikan anak sebagai *insan kamil*. Adapun hasil wawancara bersama beliau adalah:

“Yang melatar belakangi kegiatan keagamaan di sini itu adalah untuk menjadikan anak menjadi insan kamil. Mereka mempunyai sikap yang baik, dan tutur kata yang baik sesuai nilai-nilai Islam”.¹⁹

Pendapat lain juga dikatakan oleh Ustazah Ita Kardawati terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Adapun pernyataan beliau adalah:

“Untuk tujuan diadakan kegiatan itu untuk menjadikan terdidik menjadi pribadi Islam. Mereka bisa menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab pada agama dan dirinya sendiri. Dan tujuan yang pasti adalah mengarahkan pada kebaikan”.²⁰

Untuk tanggapan dari anak terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan berupa salat berjamaah dapat mendisiplinkan waktu mereka. Adapun pendapat dari Muhammad Haris adalah sebagai berikut:

“Saya sangat merasa senang dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan dapat melatih kedisiplinan kita dengan waktu salat yang tepat waktu dan tidak menunda-nunda salat”.²¹

Pendapat terkait penerapan kegiatan keagamaan berupa salat berjamaah juga dikatakan oleh Rosaldo Maulana. Adapun pernyataan Rosaldo terkait hal tersebut adalah:

“Saya sangat merasa senang dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan dapat melatih kedisiplinan kita dengan waktu salat yang tepat waktu dan tidak menunda-nunda salat”.²²

Untuk strategi yang digunakan dalam menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah memberikan nasihat. Adapun hasil wawancara dengan Ustazah Hanim Maghfiroh adalah:

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/24-V/2022.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/24-V/2022.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-III/2022.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/09-III/2022.

“Strategi yang biasanya digunakan adalah memberikan mereka nasihat, memberikan pemahaman juga kepada mereka tentang keutamaan salat berjamaah, dan hikmahnya apa”.²³

Untuk pendekatan dan metode yang digunakan oleh pihak LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan di sana menggunakan pendekatan pembiasaan. Adapun hal tersebut disampaikan oleh Bapak Hadianto selaku Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah:

“Untuk pendekatan kami membiasakan mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di sini. Jadi, mereka harus terlibat dan tidak boleh absen. Untuk metode yang kami gunakan biasanya kami menasihati mereka dengan baik dengan cara mengajak mereka untuk melakukan hal-hal yang baik”.²⁴

Menurut hasil wawancara dari Ustazah Ita Kardawati terkait dengan pendekatan dan metode yang digunakan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah:

“Untuk pendekatannya ya kami membiasakan mereka untuk mengikuti kegiatan di sini. Kami mendisiplinkan mereka. Jadi mereka akan terbiasa dengan hal tersebut. Untuk metode ya kami masih menasihati mereka apabila mereka tidak ikut kegiatan tersebut. Kami tanya baik-baik, dan kami beri penjelasan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut”.²⁵

Menurut hasil wawancara dengan Ustazah Camelia Putri Hasna terkait dengan pendekatan dan metode yang digunakan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah:

“Untuk pendekatannya ya kami membiasakan anak untuk ikut madrasah, menghafal Al-Quran, dan salat berjamaah. Dengan itu mereka akan terbiasa dalam hal-hal baik. Untuk metodenya sendiri kami menggunakan nasihat yang baik. Kami menasihati tetapi tidak merasa paling benar. Lebih bicara dengan baik-baik”.²⁶

Pendapat tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi yang diperoleh bahwa anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo memang dibiasakan dengan kegiatan keagamaan Ketika azan berkumandang mereka terbiasa untuk datang lebih awal melaksanakan salat berjamaah. Mereka juga

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/18-II/2022.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/24-V/2022.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/24-V/2022.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/24-V/2022

melaksanakan salat berjamaah dengan khusuk. Setelah itu, anak-anak juga melanjutkan kegiatan berzikir sebentar, membaca Al-Quran, dan melanjutkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan berupa madrasah diniyah.²⁷

Langkah-langkah yang diterapkan oleh pihak LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam menerapkan kegiatan salat berjamaah bagi anak disampaikan oleh Bapak Hadianto selaku Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Adapun hasil wawancara bersama beliau adalah:

“Langkah yang diambil adalah dengan membuat jadwal azan dan iqamat, jadwal giliran menjadi imam untuk salat berjamaah, memberikan apresiasi bagi anak yang rajin salat berjamaah, dan memberikan hukuman kepada anak asuh yang jarang melaksanakan salat berjamaah”.²⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Ustazah Hanim Maghfiroh terkait dengan langkah-langkah yang diterapkan oleh LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Adapun hasil wawancara dengan beliau yaitu:

“Langkah-langkahnya adalah dengan mengecek mereka di setiap kamar untuk mengajak salat berjamaah dan memastikan apakah mereka sudah siap-siap berangkat ke masjid saat azan berkumandang. Sementara, untuk salat Subuh itu sudah ada alarm otomatis sebelum Subuh untuk membangunkan mereka dan terkadang juga dibantu ORSAN (Organisasi Santri) yang ikut membangunkan teman-teman mereka”.²⁹

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti terkait kegiatan salat berjamaah. Ketika azan pukul 15.00 WIB anak sudah keluar dari kamar dengan keadaan suci serta menutup aurat untuk melaksanakan salat. Mereka juga melaksanakan salat *qabliyah* terlebih dahulu. Setelah salat juga tampak anak berzikir, dan membaca Al-Quran.³⁰

Untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan madrasah diniyah juga disampaikan oleh Usatazah Camelia Putri Hasna. Adapun hasil wawancara bersama beliau adalah:

“Kami membuat jadwal madrasah diniyah, kami ajak anak untuk rutin mengikuti madrasah. Ketika pelajaran yang dibiasakan untuk berdo'a, dan ketika selesai ya kami

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 2/O/18-II/2022.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 1/W/11-II/2022.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 4/W/18-II/2022.

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 1/O/18-II/2022.

biasakan mereka membaca doa setelah belajar, dan saling bersalaman kepada Ustaz atau Ustazah ketika pulang”.³¹

Pernyataan tersebut juga selaras dengan Ustazah Ita Kardawati terkait dengan penerapan kegiatan madrasah diniyah. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah:

“Kami membuat jadwal madrasah diniyah, ada juga mata pelajarannya setiap madrasah. Biasanya madrasah diadakan setelah salat Asar, salat Magrib, dan salat Isya. Kegiatan madrasah diniyah biasanya dibiasakan dengan berdoa terlebih dahulu, mendengarkan Ustazah atau Ustaz ketika menjelaskan. Kemudian jika telah selesai biasanya ditutup dengan doa kafaratul majlis”.³²

Selain wawancara, hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa Pelaksanaan madrasah diniyah di LKSA dimulai setelah salat Asar, dan berlanjut sampai salat Isya. Untuk setiap setelah salat Asar anak-anak mempelajari bahasa Arab terkait *mufrodat*. Untuk setelah salat Magrib anak biasanya diajari fikih ibadah dengan Ustaz atau Ustazah yang diundang oleh pihak LKSA. Mereka belajar terkait salat, taharah, puasa, dan zakat. Sementara itu, untuk setelah salat Isya biasanya diisi dengan majelis taklim dengan penguatan keagamaan bagi anak atau bisa dibilang motivasi. Untuk pelaksanaannya sendiri, hampir semua sama baik anak belajar dengan berdoa terlebih dahulu, mengikuti proses madrasah diniyah, ada sesi tanya jawab, dan ditutup dengan doa penutup majelis.³³

Untuk pelaksanaan membaca Al-Quran sendiri biasanya dilaksanakan di setelah salat Subuh. Adapun langkah-langkahnya menurut Bapak Hadianto Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah:

“Kalau penerapannya dilakukan setelah subuh. Anak-anak habis salat itu langsung baris dan menyetor hafalan dengan Ustazah supaya mereka kuat dalam hafalannya”.³⁴

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ustazah Camelia Putri Hasna. Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari beliau adalah:

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/24-V/2022.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/24-V/2022.

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 9/O/26-V/2022.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/24-V/2022.

“Kalau penerapannya dilakukan setelah subuh. Anak-anak dibina, dan dites bacaannya untuk memperkuat hafalannya. Biasanya menggunakan metode ummi, dan di sini mendapatkan pendampingan juga dari Ustaz dan Ustazah”.³⁵

Ustazah Ita Kardawati juga memberikan pernyataan terkait pelaksanaan membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

“Pembacaan Al-Quran itu dibarengi dengan *hifzil quran*. Anak-anak di sana membaca, ada yang setoran juga. Biasanya itu dimulai setelah salat Subuh. Ada gurunya juga yang membantu hafalan mereka”.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti untuk membaca dan menghafal Al-Quran itu dilakukan setelah salat Subuh. Anak LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga sangat menikmati hal tersebut. Setiap dari mereka membuat antrean untuk disimak hafalan Al-Quran yang mereka miliki. Suasana saat itu juga tenang, anak-anak di sana juga tampak mempunyai adab kepada Ustaz dan Ustazah mereka. Tetapi, ada juga sebagian dari mereka yang kurang memperhatikan Ustaz dan Ustazah mereka dan cenderung untuk asyik mengobrol dengan teman mereka.³⁷

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Untuk menerapkan kegiatan keagamaan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut hasil wawancara dari Bapak Hadianto selaku Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo untuk melaksanakan salat berjamaah itu memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah:

“Faktor pendukungnya itu sudah jelas ya Mbak, di sini ada masjid yang dekat sehingga memudahkan mereka untuk melaksanakan salat. Selain itu, kami juga memiliki pengasuh yang selalu mengingatkan mereka melaksanakan salat berjamaah. Sementara itu, untuk salat Subuh kita juga memiliki *alarm* otomatis bagi

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/24-V/2022.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/24-V/2022.

³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 10/O/28-V/2022.

anak asuh untuk membangunkan mereka dikarenakan memang salat Subuh itu sangat sulit”.³⁸

Dari segi pendapat anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Adapun untuk faktor pendukung dalam salat berjamaah menurut Aurel Dwi F adalah:

“Hambatan biasanya kalau perempuan haid, dan kalau sakit juga tidak melaksanakan salat berjamaah di masjid. Saya salat di dalam kamar, dan malas”.³⁹

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti untuk terkait faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan salat berjamaah itu untuk faktor pendukungnya ada masjid yang dekat. Masjid tersebut juga dapat menampung kurang lebih 200 orang di dalamnya. Selain itu, juga ada jadwal imam, dan muazin. Untuk imam biasanya dari Ustaz di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Untuk muazin dari anak di LKSA. Imam di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga memiliki hafalan yang banyak dan suara yang indah dalam mengimami salat berjamaah.⁴⁰

Faktor pendukung lain dalam kegiatan keagamaan salat berjamaah adalah berasal dari pengasuh. Adapun hasil wawancara berdasarkan dari anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Widya Hermala adalah:

“Adanya teladan dari pengasuh dalam melaksanakan salat berjamaah, motivasi untuk beribadah dalam diri sendiri, dan mengejar pahala yang besar”.⁴¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Irzaki terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan keagamaan salat berjamaah. Adapun hasil wawancaranya dengan Irzaki adalah:

“Faktor pendukung adalah masjid yang dekat dan teman yang selalu mengingatkan ketika azan. Untuk faktor penghambat adalah rasa malas”.⁴²

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 1/W/11-II/2022.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 5/W/27-II/2022.

⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 6/O/11-II/2022

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 8/W/5-III/2022

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 7/W/5-III/2022

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa terlihat para pengasuh dan Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo ikut serta dalam melaksanakan salat berjamaah bersama anak mulai dari salat Asar, Magrib, dan Isya. Selain itu, ada pengasuh yang masuk ke kamar anak satu persatu untuk mengajak mereka melaksanakan salat berjamaah.⁴³

Untuk faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan berupa madrasah diniyah adalah Ustaz dan Ustazah yang profesional. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Hadianto. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Faktor pendukungnya di sini ada Ustaz dan Ustazah yang mumpuni. Mereka mengajar sesuai dengan bidang mereka. Anak-anak banyak sekali mendapatkan ilmu dari beliau. Misalkan pelajaran bahasa Arab ya kami pilih yang pintar bahasa Arab dalam mengajar”.⁴⁴

Hasil observasi dari peneliti bahwa Pelaksanaan madrasah diniyah di LKSA dimulai setelah salat Asar, dan berlanjut sampai salat Isya. Pelaksanaan madrasah diniyah itu tidak dilaksanakan di kelas-kelas tetapi dilaksanakan di masjid, ada juga yang dilaksanakan di aula LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Untuk setiap setelah salat Asar anak-anak mempelajari bahasa Arab terkait *mufrodlat*. Untuk setelah salat Magrib anak biasanya diajari fikih ibadah dengan Ustaz atau Ustazah yang diundang oleh pihak LKSA. Mereka belajar terkait salat, taharah, puasa, dan zakat. Sementara itu, untuk setelah salat Isya biasanya diisi dengan majelis taklim dengan penguatan keagamaan bagi anak atau bisa dibilang motivasi. Untuk pelaksanaannya sendiri, hampir semua sama baik anak belajar dengan berdoa terlebih dahulu, mengikuti proses madrasah diniyah, ada sesi tanya jawab, dan ditutup dengan doa penutup majelis. Ustaz dan Ustazah untuk madrasah diniyah sendiri juga tampak menguasai kelas dan menguasai anak-anak.⁴⁵

⁴³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 4/O/21-II/2022.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/9-II/2022.

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 9/W/26-V/2022.

Untuk faktor penghambat dari kegiatan membaca Al-Quran sendiri adalah anak-anak yang tidak datang ke masjid dikarenakan kegiatan membaca Al-Quran ini serangkaian dengan salat Subuh. Adapun hasil wawancara dengan Grasia Gramadani adalah:

“Biasanya susah bangun jika Subuh dan malas, di sisi lain terkadang juga ada uzur syar’i”.⁴⁶

Menurut Ustazah Camelia Putri Hasna apabila anak asuh malas dalam melaksanakan pembiasaan salat berjamaah maka pihak LKSA akan memberikan evaluasi kecil setiap minggu, dan evaluasi besar setiap bulan untuk memantau kedisiplinan anak sehingga dapat memberikan hukuman dan hadiah yang setimpal. Adapun hal tersebut termaktub dalam wawancara sebagai berikut:

“Hambatan utama dalam membiasakan salat berjamaah bagi anak asuh adalah ada anak yang malas untuk pergi ke masjid dan tidak paham tentang pentingnya salat berjamaah. Solusinya adalah pihak LKSA selalu mengadakan evaluasi kecil setiap minggunya, dan memberikan hukuman kepada anak-anak yang malas dalam salat berjamaah, dan kami juga memiliki organisasi santri untuk mendisiplinkan mereka”.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti untuk proses evaluasi di akhir pekan itu diadakan di hari Minggu. Proses evaluasi itu hanya dilakukan oleh Ustazah dan Ustaz beserta pimpinan dari LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Di sana ada jajaran Kepala LKSA. Evaluasi itu membahas terkait anak-anak yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan dan tata tertib di LKSA. Mereka juga membahas terkait dengan hambatan yang dialami selama mendampingi anak dalam melakukan kegiatan di LKSA. Evaluasi itu hanya berjalan 2 jam. Untuk evaluasi yang besar akan diadakan setiap akhir bulan.⁴⁸

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 9/W/06-III/2022.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 2/W/12-II/2022.

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/28-V/2022

3. Dampak dari Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Sikap Keagamaan Anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo untuk anak telah berjalan berlangsung lama yaitu sejak panti tersebut didirikan oleh Bapak Timbul pada tahun 1985. Anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga sangat senang dengan penerapan salat berjamaah tersebut. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama Muhammad Haris selaku anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

“Saya sangat merasa senang dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan dapat melatih kedisiplinan kita dengan waktu salat yang tepat waktu dan tidak menunda-nunda salat”.⁴⁹

Pendapat lain terkait dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah juga disampaikan oleh Grasia Gramadani selaku anak asuh. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dengan Grasia adalah sebagai berikut:

“Saya sangat senang dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah daripada saya salat sendiri di kamar. Hal tersebut didasarkan karena salat berjamaah memiliki pahala yang besar”.⁵⁰

Penerapan pembiasaan salat berjamaah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo ini juga memberikan hikmah tersendiri bagi anak asuh khususnya untuk menambah ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait hikmah salat berjamaah yang dirasakan oleh anak bersama dengan Muhammad Irzaki selaku anak asuh adalah sebagai berikut:

“Hikmah yang saya dapatkan dalam melaksanakan salat berjamaah itu lebih disiplin dalam beribadah, menambah ketaatan, dan makin cinta terhadap ibadah salat”.⁵¹

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/9-II/2022.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 9/W/6-III/2022.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 7/W/5-III/2022.

Kedisiplinan dan cinta terhadap ibadah ini juga tampak dari hasil observasi ketika pelaksanaan salat Asar anak asuh juga tidak ada yang mendahului gerakan imam, dan mereka tampak khusuk menjalankan salat berjamaah. Pelaksanaan salat Asar tampak tertib, dan selepas salat Asar berjamaah ada sebagian anak asuh yang berzikir, dan membaca Al-Quran”.⁵²

Selain memberikan hikmah kepada anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Penerapan pembiasaan salat berjamaah juga memberikan dampak bagi sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Widya Hermala terkait dampak salat berjamaah yang dirasakan selama ini adalah selalu bersikap toleransi. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut:

“Saya itu suka sekali memiliki pendapat yang berbeda dengan teman-teman. Akan tetapi, saya menghormati pendapat mereka khususnya jika berkaitan dengan ilmu agama. Saya juga tidak mau berbebat kusir hanya karena mempertahankan pendapat saya. Saya juga suka memotivasi teman-teman untuk melaksanakan ibadah salat”.⁵³

Pendapat terkait dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah terhadap sikap keagamaan juga ditambahkan oleh Kevin Rosaldo bahwa dia selalu membantu teman yang kesusahan, disiplin dalam beribadah, dan menghormati orang tua. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Saya selalu membantu teman jika kesusahan, mengajak teman dalam kebaikan misalkan pergi salat berjamaah, dan *madrrasah diniyah*, dan hormat kepada para pengasuh panti”.⁵⁴

Pendapat para pengasuh terkait dengan sikap keagamaan anak diungkapkan oleh Ustazah Ita Kardawati selaku pengurus bidang pendidikan anak bahwa anak memiliki sikap

⁵² Lihat Transkrip Observasi Nomor 1/O/18-II/2022.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 8/W/5-III/2022.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 6/W/27-II/2022.

beradab kepada orang tua, dan tidak pernah keluar tanpa izin. Adapun hasil wawancara bersama beliau adalah sebagai berikut:

“Dampaknya bisa saya lihat mereka mempunyai sikap yang baik kepada sesama teman, hormat kepada pengasuh baik Ustaz dan Ustazah, dan mereka tidak pernah keluar panti tanpa izin pengasuh. Selain itu, mereka juga saling membantu satu sama lain”.⁵⁵

Hasil observasi dari penelitian yang didapatkan di sekitar kamar santri dan sekitar masjid sejak pukul 14.55 – 19.30 WIB. Ada beberapa sikap keagamaan yang tertanam dalam diri anak. Contohnya saja ketika menjelang pelaksanaan salat berjamaah baik itu salat Asar, Magrib, dan Isya. Tampak jelas ada beberapa anak non difabel dari kejauhan yang mengantarkan teman mereka menuju masjid dengan cara menggenggam tangan teman tersebut agar tidak menabrak. Ada juga, anak non difabel yang menolong teman mereka yang berada di kursi roda untuk diangkat dan dimasukkan ke dalam masjid. Selain itu, ketika ada Ustaz dan Ustazah yang lewat di hadapan anak asuh mereka juga menyapa terlebih dahulu. Selama saya mengamati mereka di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga tidak ada satu anak pun yang keluar dari wilayah panti. Mereka semua disiplin dalam melaksanakan peraturan yang dibuat panti”.⁵⁶

Untuk pendekatan yang digunakan dalam menumbuhkan sikap keagamaan adalah salah satunya memberikan kegiatan baik kepada anak. Adapun hasil wawancara mengenai pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan sikap keagamaan bersama Bapak Hadianto selaku Wakil Kepala LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

“Baik, Mbak. Untuk pendekatan kami hanya memberikan contoh kegiatan yang baik kepada anak dengan membiasakan salat berjamaah tadi, madrasah diniyah, dan *qiyamul lail*. Nanti dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan memiliki sikap religius dengan sendirinya misalkan ia mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka”.⁵⁷

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 3/W/12-II/2022.

⁵⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 4/O/18-II/2022.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/12-IV/2022.

Untuk metode yang digunakan dalam menumbuhkan sikap keagamaan juga disampaikan oleh Ustazah Camelia Putri Hasna. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

“Untuk metode biasanya metode teladan, dan nasihat. Jadi selain memberikan nasihat saat di kegiatan *madrasah diniyah*, kadang juga ketika evaluasi di setiap akhir pekan kami juga memberikan wejangan kepada anak. Atau biasanya di sini ada semacam kajian mbak, itu sebagai wadah memberikan nasihat kepada anak”.⁵⁸

Penggunaan pendekatan pembiasaan dan metode teladan dalam meningkatkan sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan pengamatan peneliti menemukan kesamaan terkait metode dan pendekatan yang digunakan di LKSA. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap keagamaan yaitu mulai dari salat berjamaah, dan madrasah diniyah. Untuk metode nasihat juga terlihat digunakan ketika menjelang salat Asar yaitu pengasuh memasuki kamar anak putri dan menasihati untuk segera bersiap-siap melaksanakan ibadah salat. Pada kegiatan *madrasah diniyah*, pukul 15.30-17.00 peneliti juga menemui beberapa kali Ustazah menyelipkan nasihat berupa harus rajin salat, dan semangat untuk berpuasa di bulan Ramadan ini”.⁵⁹

Untuk dampak kegiatan keagamaan secara umum dikemukakan oleh Bapak Hadianto. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah:

“Dampaknya anak-anak bisa disiplin dalam waktunya, mereka banyak menghabiskan banyak waktu yang bermanfaat. Dan mereka juga menjadi anak yang lebih baik”.⁶⁰

Wawancara dengan Bapak Hadianto juga diperkuat dengan hasil wawancara Ustazah Ita Kardawati. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah:

“Untuk dampaknya, kalau penerapan madrasah diniyah anak itu bisa lebih luas wawasan ilmunya. Mereka lebih terbuka dengan banyak hal, bisa menghargai pendapat orang lain apabila berbeda. Kalau untuk penerapan salat sudah pasti anak bisa lebih menghargai waktu, dan lebih mendekatkan diri kepada pencipta. Mereka juga bisa meningkatkan ketakwaan dari salat. Kalau kegiatan menghafal Al-Quran ya

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/12-IV/2022.

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 8/O/13-IV/2022.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/24-V/2022.

dampaknya anak-anak bisa jadi ahli quran, mereka bisa membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Quran. Secara umum, dampaknya kembali kepada akhlak anak, jadi yang belum baik menjadi lebih baik dengan kegiatan tersebut”.⁶¹

C. Pembahasan

1. Penerapan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Penerapan kegiatan keagamaan merupakan kegiatan internal dari LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Penerapan ini meliputi kegiatan salat berjamaah baik itu salat Subuh, salat Magrib, salat Asar, dan salat Isya. Selain itu, juga ada kegiatan membaca Al-Quran dan menghafal Al-Quran. Kegiatan tersebut merupakan bagian misi LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yang berbunyi “mengadakan penerapan dan pengajaran Islam, materi kemuhammadiyah, pendidikan karakter, keterampilan, dan wirausaha.⁶² Sehingga, dapat dikatakan bahwa penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo tidak terlepas dari visi misi mereka.

Untuk menerapkan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo ada upaya yang dilakukan baik mulai pendekatan, metode, proses pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan tersebut. Adapun penjelasannya terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan yang digunakan untuk menerapkan kegiatan keagamaan

Pendekatan yang digunakan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah membiasakan anak dalam kegiatan positif dan bernilai. Anak-anak diarahkan, dibimbing, dan dibina untuk ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sana mulai dari kegiatan madrasah diniyah setelah salat, salat berjamaah, dan membaca serta menghafal Al-Quran. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan setiap hari.

Pendekatan yang diterapkan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah pendekatan pembiasaan. Menurut Ramayulis pendekatan pembiasaan sendiri

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/24-V/2022.

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 3/D/22-II/2022.

adalah mengarahkan anak pada hal-hal positif. Misalnya ketika di sekolah mereka dibina untuk ikut serta dalam kegiatan yang syarat dengan nilai kebaikan.⁶³ Pendekatan ini dapat mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik.

b. Metode dalam menerapkan kegiatan keagamaan

Metode yang digunakan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah memberikan nasihat kepada anak, mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang baik, dan senantiasa memberikan motivasi kepada anak terkait dengan pentingnya salat berjamaah, madrasah diniyah, dan menghafal Al-Quran. Mereka berusaha menasihati namun tidak berusaha menggurui.

Metode yang diterapkan di LKSA Tunanetra tersebut dapat dikatakan sebagai metode nasihat. Satriani dan Is metode nasihat adalah memberikan nasihat atau pesan hikmah kepada anak dan berusaha mempengaruhi mereka untuk melaksanakan suatu kebaikan.⁶⁴ Selain itu, menurut Angga Yogaswara metode nasihat adalah metode yang dapat dipakai dan sangat dianjurkan untuk menyentuh anak melalui kata-kata yang baik.⁶⁵

c. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

1) Salat Subuh dan kegiatan *hifzil* Al-Quran

Persiapan salat Subuh dimulai dari jam 04.00-05.30 WIB. 10 Menit sebelum melaksanakan salat anak-anak sudah harus mengambil wudu dan segera menuju ke masjid menunggu azan berkumandang. Setelah azan berkumandang, anak-anak diharuskan terlebih dahulu melaksanakan salat *qabliyah* Subuh dan selanjutnya melaksanakan salat Subuh berjamaah. Salat Subuh berlangsung secara lancar dikarenakan semua tertib dalam melaksanakan ibadah salat mulai dari niat hingga salam.

⁶³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, 405.

⁶⁴ Sitti Satriani and Is, “Pembinaan Guru PAI Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah,” *Jurnal Tarbawi* 3, no. 1 (2018): 74–75.

⁶⁵ Yogaswara, “Hakikat Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 192–94.

Setelah melaksanakan salat ada kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap anak di LKSA yaitu mengaji, dan menghafal Al-Quran sampai pukul 05.30 bersama dengan para pengasuh. Kegiatan menghafal tersebut dilakukan secara rutin, di mana anak mengantre kepada Ustaz dan Ustazah untuk menyetorkan hafalan mereka masing-masing.

Menurut Halid Hanafi membaca Al-Quran menjadikan anak memiliki pribadi yang baik yaitu menjadikan anak untuk lebih meyakini dan menghormati Al-Quran sebagai kitab Allah, menjadikan anak terbiasa dan mencintai bacaan Al-Quran, menjadikan anak untuk memudahkan mereka menghafalkan Al-Quran, mengarahkan anak untuk terbiasa dengan amal saleh, dan mengarahkan anak agar menjadi orang-orang yang ahli Quran.⁶⁶

2) Salat Asar dan pembelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan salat Asar ini dimulai pukul 15.00-15.30 WIB. Anak-anak yang akan salat sudah harus memiliki wudu terlebih dahulu. Pelaksanaan salat ini dimulai dari imam menyuruh meluruskan saf, niat, dan melakukan gerakan salat secara tertib. Ketika anak-anak selesai melaksanakan salat Asar tidak ada kegiatan membaca Al-Quran sebagaimana salat Subuh, tetapi mereka diharuskan untuk melaksanakan *madrasah diniyah*.

Madrasah diniyah tersebut adalah pembelajaran bahasa Arab. Anak-anak diajarkan untuk menghafalkan *mufradat* dalam bahasa Arab. Pembelajaran tersebut dilaksanakan di masjid dan didampingi oleh Ustaz yang mahir dalam bahasa Arab.

3) Salat Magrib dan pembelajaran fikih

Persiapan untuk melaksanakan salat Magrib berjamaah dimulai pukul 17.30-18.00 WIB. Sebelum melaksanakan salat Isya' anak-anak harus terlebih dahulu memiliki wudu. Situasi ketika melaksanakan salat Magrib tampak khusuk hal ini

⁶⁶ Hanafi, Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 477–87.

ditandai dengan tidak ada yang mendahului gerakan imam dan bercanda. Selepas melaksanakan salat Magrib, anak-anak dan para pengasuh melaksanakan salat rawatib yaitu *ba'diyah*. Setelah melaksanakan salat Magrib anak-anak diharuskan mengikuti proses pembelajaran yaitu *madrasah diniyah*.

Madrasah diniyah tersebut adalah pembelajaran fikih ibadah. Anak-anak diajarkan terkait banyak hal mulai ibadah salat. Pembelajaran fikih di sini merupakan hal yang penting bagi anak dan memenuhi pendidikan akal anak. Menurut Asrori pendidikan akal merupakan hal yang penting bagi anak. Hal tersebut dikarenakan akal merupakan tempat untuk membedakan yang baik dan buruk.⁶⁷

Adanya pembelajaran madrasah diniyah dan penerapan salat berjamaah sendiri merupakan pemenuhan kebutuhan makna hidup bagi anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irawan bahwa anak perlu sekali butuh hidup yang bermakna, dan itu dapat diperoleh dari kedekatan dirinya kepada pencipta.⁶⁸

4) Salat Isya dan majelis taklim

Pelaksanaan salat Isya dimulai pukul 19.00-19.30 WIB. Suasana salat Isya sama seperti salat lainnya. Semua jamaah paham terkait dengan ketentuan salat dan abad-adab dalam salat. Setelah melaksanakan salat wajib anak-anak juga melaksanakan salat rawatib dan dilanjutkan dengan majelis taklim.

Majelis taklim di sini adalah para Ustaz di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo memberikan materi-materi yang penting bagi anak. Selain itu, para Ustaz biasanya juga menyelipkan nasihat kepada anak untuk senantiasa menjadi manusia yang baik. Hal ini merupakan cara LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo memberikan pemenuhan terhadap dua dimensi sekaligus yaitu ibadah dan dimensi pengetahuan.

⁶⁷ Asrori, *Filsafat Pendidikan Islam*, 110–23.

⁶⁸ Irawan, "Dimensi Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," 3–6.

Menurut Hamdanah dimensi ibadah adalah dimensi yang berkaitan erat dengan ibadah seseorang kepada Tuhan. Dan dimensi pengetahuan adalah dimensi di mana seseorang ingin mengetahui agamanya dengan cara mencari ilmu.⁶⁹

d. Proses Evaluasi kegiatan keagamaan

Untuk mengevaluasi jalanya penerapan pembiasaan salat berjamaah pihak LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo melakukan evaluasi kegiatan melalui dua macam yaitu: *Pertama*, evaluasi di setiap akhir pekan. *Kedua*, evaluasi di akhir bulan. Pada evaluasi ini memberikan data terkait siapa saja yang rajin untuk melaksanakan salat berjamaah, dan kegiatan madrasah diniyah dan siapa yang tidak. Evaluasi ini sekaligus sebagai bahan pertimbangan apabila terjadi hambatan apa saja yang harus diperbaiki.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Kegiatan Keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar kegiatan dapat berjalan secara lancar. Menurut Indriana Wahyu Dwijayanti, dkk faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung seseorang agar kegiatan tersebut dapat terselenggara. Sementara itu, faktor penghambat yaitu segala sesuatu yang dapat menghambat untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan.⁷⁰

a. Faktor-faktor yang mendukung dalam kegiatan penerapan pembiasaan salat berjamaah terbagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. \

1) Faktor intern

a) Semangat anak

⁶⁹ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 97–98.

⁷⁰ Indrian Wahyu Dwijayanti, Nurwahdan, dan Iwan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Salat Dzuhur Berjamaah Siswa Sekolah Menengah Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 11–12.

Anak memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan salat berjamaah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Hal ini dikarenakan anak-anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berada pada tahap remaja awal yaitu umurnya rata-rata berkisar 16-18 tahun. Sehingga, mereka memiliki semangat yang menggebu-gebu dalam belajar agama dan aktif melaksanakan kegiatan keagamaan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Hamdanah bahwa perkembangan agama pada anak itu terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa sebelum remaja dengan kisaran umur 13-16 tahun, masa remaja tahap awal dengan kisaran umur 16-18 tahun, dan masa remaja tahap akhir dengan kisaran umur 21 tahun ke atas.⁷¹ Sementara itu, untuk remaja dengan umur 13-18 tahun itu memiliki jiwa yang memiliki kesadaran dalam beragama, dan memiliki kemantapan dalam menjalankan kegiatan agama.

2) Faktor ekstern

a) Masjid

Masjid merupakan bagian dari sarana dan prasarana. Menurut Andi Fitri Djollong, dkk bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat membantu seseorang melaksanakan kegiatan keagamaan. Fasilitas tersebut berupa toilet, masjid, dan tempat wudu.⁷²

Dekatnya masjid dengan kamar anak di LKSA membuat mereka semangat dalam menjalankan ibadah salat berjamaah. Kondisi masjid juga sangat layak dengan daya tampung kurang lebih untuk 300 anak sehingga itu membuat mereka mudah melaksanakan ibadah salat.

b) Teman yang selalu menasihati

⁷¹ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 49–51.

⁷² Andi Fitriani Djollong, St Wardah Hanafie Das, and Adelina Damayanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Salat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik Pada SMP Negeri 1 Liliarja Kabupaten Soppeng," *Journal of Islamic Education and Teacher Training* 1, no. 1 (2019): 72.

Menurut Heni Mustaghfiroh dan Ashf Az-Zafi teman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir anak. Hal tersebut dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dan timbullah pengaruh. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif biasanya adalah saling mengajak kebaikan, dan menasihati satu sama lain.⁷³

Anak-anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga saling menasihati satu sama lain dan mengajak dalam kebaikan. Hal ini dapat diketahui dari ketika mereka melihat teman yang tidak melaksanakan salat, mereka cenderung mengambil sikap untuk mengingatkan tentang pentingnya ibadah salat. Selain itu, mereka juga selalu membangunkan teman yang susah bangun di waktu salat Subuh tepat 15 menit sebelum azan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa teman yang baik akan menaburkan kebaikan kepada yang lain. Sehingga, teman di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo merupakan faktor yang dapat memudahkan penerapan pembiasaan salat berjamaah.

c) Pengasuh

Pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo memiliki peran utama dalam menyukseskan penerapan pembiasaan salat berjamaah. Menurut Sayang pendidik memiliki peran untuk memberikan keteladanan, memberikan motivasi, memberikan pengawasan, dan memberikan sanksi serta hadiah kepada anak.⁷⁴

Pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo memiliki peran untuk menasihati anak ketika malas-malasan dalam ibadah salat. Selain itu, pengasuh juga memberikan contoh yang baik kepada anak berupa mereka ikut

⁷³ Mustaghfiroh and Az-Zafi, “Membina Sikap Keagamaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam,” 23.

⁷⁴ Sayang, “Keteladanan Guru Dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwi Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 111–16.

serta dalam menjalankan ibadah salat. Pengasuh datang 10 menit sebelum ibadah salat berjamaah.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat untuk menerapkan pembiasaan salat berjamaah adalah sikap emosional anak itu sendiri. Rasa emosional sendiri memiliki pengertian perasaan yang ada dalam diri anak yang berkaitan dengan adanya rasa cemas, sedih, bahagia, dan takut yang mana semua itu dapat mempengaruhi cara mereka beragama.⁷⁵

Anak-anak di LKSA terkadang memiliki rasa malas. Rasa malas tersebut membuat mereka tidak melaksanakan ibadah salat berjamaah dan lebih memilih untuk melaksanakan ibadah salat di kamar meskipun mereka paham bahwa sejatinya pahala salat berjamaah memiliki dua puluh tujuh derajat.

3. Analisis Data Dampak dari Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Sikap Keagamaan Anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Penerapan pembiasaan salat berjamaah tidak terlepas dari dampak yang dihasilkan untuk anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Dampak tersebut berupa sikap keagamaan anak. Adapun beberapa hal terkait dengan pendekatan, metode, dan indikator atau contoh dari sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Proses meningkatkan sikap keagamaan anak

Untuk meningkatkan sikap keagamaan anak pihak LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo menggunakan pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan rohani.

Adapun cara LKSA meningkatkan sikap keagamaan anak adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Setiawan, P. Salim, and Idris, “Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi,” 27–28.

- 1) Mengajak anak untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah baik itu salat Subuh, salat Asar, salat Magrib, dan salat Isya, serta melaksanakan kegiatan lain berupa membaca Al-Quran, *madrasah diniyah*, dan menghafal Al-Quran.
 - 2) Mengajak anak untuk memiliki sikap dan tutur kata yang sopan baik di lingkungan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ataupun di rumah ketika mereka pulang.
 - 3) Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar tata tertib dan absen dari kegiatan keagamaan di LKSA.
- b. Pendekatan dalam meningkatkan sikap keagamaan anak

Pendekatan yang digunakan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah pendekatan pembiasaan. Menurut Sazali pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan hal yang positif.⁷⁶

Penerapan pendekatan pembiasaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini dapat dilihat dari kegiatan yang diterapkan yaitu salat berjamaah. Salat tersebut meliputi salat Subuh, salat Asar, salat Magrib, dan salat Isya. Selain itu, anak-anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga dibiasakan untuk melaksanakan salat rawatib dan terbiasa untuk berzikir serta membaca Al-Quran setelah salat. Hal tersebut merupakan pembiasaan yang sudah melekat dalam diri anak-anak di LKSA.

Menurut pendapat Heni Mustaghfiroh bahwa langkah agar anak memiliki sikap keagamaan yang baik adalah dengan cara menanamkan kegiatan keagamaan untuk anak.⁷⁷ Selain salat berjamaah, di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga ada kegiatan keagamaan lain yaitu hafalan Al-Quran dan *madrasah diniyah*. Ketiga

⁷⁶ Sazali, "Signifikan Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," 5889.

⁷⁷ Mustaghfiroh and Az-Zafi, "Membina Sikap Keagamaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," 15–19.

kegiatan tersebut saling berkaitan untuk menanamkan sikap keagamaan anak melalui pendekatan pembiasaan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ahmad Syar'i bahwa penggunaan pendekatan pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengajak, membimbing, dan mengarahkan anak untuk terbiasa dengan hal yang baik dan benar. Pendekatan pembiasaan ini juga memiliki tujuan untuk melatih anak terbiasa mengamalkan ajaran agam dalam kehidupan.⁷⁸ Memilih pendekatan pembiasaan dalam meningkatkan sikap keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan alternatif yang tepat menurut pendapat dari Ustazah Camelia Putri Hasan selaku bahwa memberikan teladan yang baik kepada anak merupakan hal yang diperlukan dikarenakan anak tidak hanya sekedar butuh nasihat tetapi juga harus diberikan contoh yang baik.⁷⁹

c. Metode untuk meningkatkan sikap keagamaan anak

Metode yang digunakan oleh LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam meningkatkan sikap keagamaan adalah dengan metode keteladanan. Menurut Ahmad Syar'i metode keteladanan merupakan metode yang mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik mulai dari segi pemikiran, perkataan, dan perbuatan dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik kepada anak.⁸⁰

Implementasi metode keteladanan dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yaitu pengasuh dan staf di LKA turut serta dalam melaksanakan kegiatan salat berjamaah. Para pengasuh memberikan contoh untuk datang tepat waktu menghargai waktu salat, dan segera menuju ke masjid dengan keadaan bersuci serta menutup aurat.

⁷⁸ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020), 132.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 2/W/12-II/2022.

⁸⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 141.

Menurut Angga Yogaswara sendiri bahwa penggunaan metode keteladanan memberikan efek yang besar bagi anak. Hal ini dikarenakan kebanyakan anak mencontoh perilaku dari orang-orang sekitar.⁸¹ Surawan dan Marzur juga mengungkapkan bahwa anak yang berumur di atas 12 tahun akan memiliki perkembangan sikap keagamaan dengan rasa emosional yang tinggi dan mereka cenderung meniru kebiasaan orang-orang sekitar. Fase ini dinamai dengan *the individual stage*.⁸²

Upaya orang tua atau pengasuh yang berperan memberikan contoh yang baik kepada anak dan metode keteladanan merupakan langkah yang efektif bagi anak dikarenakan pengasuh tidak hanya sekadar mengingatkan dengan cara memberi nasihat, tetapi mengingatkan anak dengan cara tindakan (*action*) yaitu senantiasa bersama anak melaksanakan salat berjamaah.

d. Indikator kematangan sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Penerapan pembiasaan salat berjamaah memiliki dampak bagi anak di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator kematangan sikap keagamaan yang dimiliki oleh anak di LKSA. Menurut Abdurahman Casim, dkk bahwa indikator kematangan sikap keagamaan anak itu meliputi tiga hal yaitu: *Pertama*, berupa kematangan dalam segi kognitif berupa anak telah memahami prinsip dasar agama. *Kedua*, kematangan dalam segi afektif berupa mempunyai rasa sabar, selalu dekat dengan Tuhan, bermoral, dan toleransi. *Ketiga*, kematangan dalam segi tindakan yaitu adanya keseimbangan antara ibadah, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸¹ Yogaswara, “Hakikat Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 28–30.

⁸² Surawan and Mazzur, *Psikologi Perkembangan Agama*, 28–30.

⁸³ Casim, Supriatin, and Sunarya, “Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama,” 3.

Adapun ciri anak yang telah memenuhi indikator kematangan sikap keagamaan di LKSA Tunanetra sebagai dampak dari penerapan salat berjamaah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Segi kognitif

Untuk contoh kematangan sikap keagamaan anak dalam segi kognitif di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo meliputi:

- a) Memiliki pemahaman yang utuh terkait salat berjamaah dan syariat Islam.
- b) Memahami pentingnya dan pahala salat berjamaah berupa dua puluh tujuh derajat dibandingkan sala sendirian.
- c) Memiliki kesadaran penuh bahwa salat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan dikarenakan itu perintah dari Allah.

2) Segi afektif

Untuk contoh kematangan sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam segi afektif yaitu:

- a) Anak memiliki motivasi yang tinggi ketika melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan anak giat melaksanakan salat berjamaah, melaksanakan salat rawatib, berzikir, dan membaca Al-Quran setelah salat.
- b) Anak senantiasa bersyukur dengan keadaan yang dimiliki meskipun terlahir sebagai anak tunanetra.
- c) Anak menerapkan toleransi kepada sesama teman. Hal ini dibuktikan dengan ketika anak berbeda pendapat dengan sesama terkait dengan pemikiran agama. Anak cenderung untuk menghindari debat dan menghormati pendapat teman.

3) Segi tindakan

Untuk contoh kematangan sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam segi tindakan yaitu:

- a) Anak senantiasa mengajak teman untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.
- b) Anak menghindarkan diri dari perkataan yang kotor dan tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.
- c) Membantu teman ketika kesusahan, misalkan mencari barang teman yang hilang.
- d) Anak beribadah dengan tekun baik itu salat wajib maupun salat rawatib.
- e) Anak hormat kepada orang yang lebih tua yaitu pengasuh, dan Ustaz serta Ustazah yang telah mendidik mereka.

Berdasarkan penjabaran tersebut sikap keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sejatinya telah memenuhi indikator dari kematangan sikap keagamaan anak baik itu dari aspek kognitif, afektif, dan konatif atau tindakan. Selain itu, jiwa keagamaan anak di LKSA juga berada pada tahap awal. Menurut Hamdanah jiwa keagamaan anak pada tahap awal yaitu berada pada umur 16-18 tahun, di mana anak telah memiliki kesadaran yang baik dalam beragama.⁸⁴

Selain itu, penerapan kegiatan keagamaan anak di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo menunjukkan ada dampak positif bagi sikap keagamaan anak. Hal tersebut dibuktikan dengan data dokumen anak yang bermasalah mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Data tahun 2020 menunjukkan ada 15 anak yang bermasalah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dan data tahun 2021 menunjukkan ada 13 anak yang bermasalah.⁸⁵ Dapat diketahui bahwa ada tiga anak yang tidak membuat kegaduhan lagi.

⁸⁴ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 49–51.

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 9/D/24-V/2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terkait penerapan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap keagamaan anak. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Penerapan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik hal ini dikarenakan ada beberapa hal yaitu: (a) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembiasaan. Anak-anak dibiasakan untuk mengikuti madrasah diniyah, salat berjamaah, dan membaca Al-Quran. (b) Metode yang digunakan adalah metode nasihat. Para pengasuh memberikan nasihat ringan kepada anak asuh baik itu diselipkan ketika madrasah diniyah atau majelis taklim. (c) Untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan meliputi salat Subuh dan *hifzil Al-Quran*, salat Asar dan pembelajaran bahasa Arab, salat Magrib dan fikih, dan salat Isya dan majelis taklim. (d) Proses evaluasi penerapan pembiasaan salat berjamaah dilakukan dua kali yaitu setiap akhir pekan berupa evaluasi kecil, dan setiap akhir bulan berupa evaluasi besar sekaligus pemberian apresiasi bagi anak yang rajin melaksanakan salat berjamaah.
2. Dampak penerapan kegiatan terhadap sikap keagamaan anak di LKSA mempunyai dampak yang lumayan baik. Hal ini dikarenakan: (a) Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan pembiasaan dengan memberikan kegiatan keagamaan kepada anak. (b) Metode yang digunakan adalah keteladanan yaitu dengan memberikan contoh perilaku, dan tutur kata yang baik kepada anak. (c) Indikator kematangan sikap keagamaan anak di LKSA yaitu berupa sikap kognitif, afektif, dan konatif dengan contoh sikap hormat kepada orang yang lebih tua, sikap menghormati perbedaan pendapat, mengajak teman melaksanakan kebaikan, dan menaati peraturan yang dibuat oleh LKSA.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kegiatan keagamaan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yaitu: (a) faktor pendukung terdiri dari faktor intern

dan ekstern. Untuk faktor intern berupa sikap emosional anak dan untuk faktor ekstern berupa teman, pengasuh, dan masjid. (b) faktor penghambat berupa faktor intern yaitu rasa malas dalam diri anak.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Untuk membiasakan kegiatan keagamaan yang berdampak kepada sikap keagamaan anak asuh harus diperlukan hukuman yang mendidik bagi anak yang tidak melaksanakan salat berjamaah secara terus-menerus. Hukuman ini memberikan dampak agar anak mampu menghargai waktu untuk melaksanakan ibadah salat.

2. Bagi pengasuh di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Untuk pengasuh seharusnya mempunyai sikap yang tegas terhadap anak-anak yang tidak taat kepada aturan. Pengasuh harus bisa menjadi pengawas yang baik bagi anak dan senantiasa mengajak anak berbuat kebaikan di lingkungan LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

